

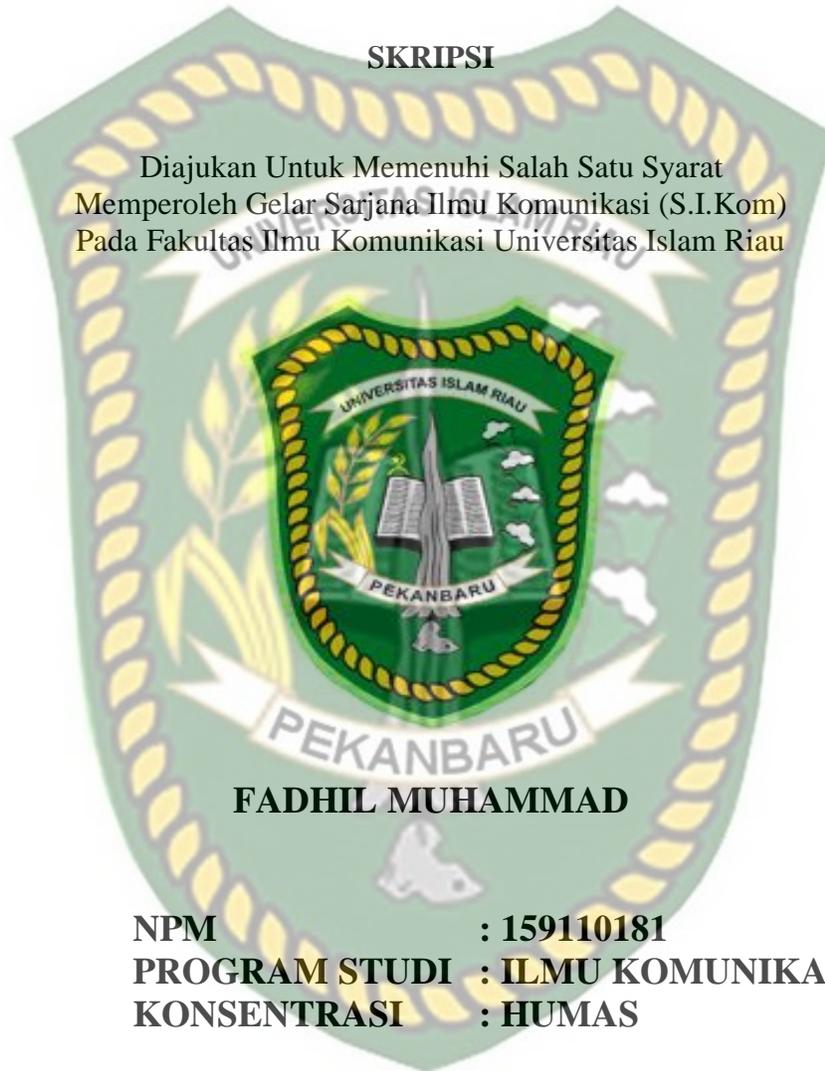
**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

---

**AKTIVITAS KOMUNIKASI NON VERBAL ANTARA GURU DAN MURID  
PENYANDANG TUNA RUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA (SDLB) KASIH IBU  
PEKANBARU**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)  
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau



**FADHIL MUHAMMAD**

**NPM : 159110181  
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI  
KONSENTRASI : HUMAS**

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU  
2022**

UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Fadhil Muhammad  
NPM : 159110181  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Konsentrasi : Humas  
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)  
Hari/Tanggal Ujian : Jumat/15 Juli 2022  
Judul Penelitian : Aktivitas Komunikasi Non verbal Antara Guru Dan Murid Penyandang Tuna Rungu Di Sekolah Luar Biasa (SDLB) Kasih Ibu Pekanbaru

Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing bab dan sub-sub dalam skripsi ini telah dipelajari dan dinilai relative telah memenuhi ketentuan-ketentuan normative dan kriteriametode penelitian ilmiah. Oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk disidangkan dalam ujian komprehensif.

Pekanbaru, 11 Agustus 2022

Menyetujui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Pembimbing



(Dr. Fatmawati, S.IP, MM)

(Tessa Shasrini, B.Comm., M. HrD)

UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama : Fadhil Muhammad  
NPM : 159110181  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Kosentrasi : Humas  
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)  
Hari/ Tanggal Ujian : Jumat/15 Juli 2022  
Judul Skripsi : Aktivitas Komunikasi Non verbal Antara Guru Dan Murid Penyandang Tuna Rungu Di Sekolah Luar Biasa (SDLB) Kasih Ibu Pekanbaru

Naskah ini secara keseluruhan dinilai relative telah memenuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu tim penguji ujian Komprehensif Fakultas Ilmu Komunikasi dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.

Pekanbaru, 11 Agustus 2022

Tim Penguji

Ketua

(Tessa Shasriani, B.Comm., M. HrD)

Penguji

(Eko Hero, M. Soc, Sc)

Mengetahui  
Wakil Dekan I

(Cutra Aslinda, M.I.Kom)

Penguji,

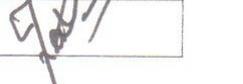
(Eka Fitri Qurniawati, M.I.Kom)

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**  
**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

**BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI**

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Nomor 1548/UIR-Fikom/Kpts/2022 Tanggal 8 Juli 2022 maka dihadapan Tim Penguji pada hari ini **Jumat** Tanggal **15 Juli 2022** Jam : **08.00 - 09.00, WIB** bertempat di ruang **Konferensi Pers** Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau telah dilaksanakan Ujian Skripsi Mahasiswa atas :

Nama : Fadhil Muhammad  
NPM : 159110181  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Kosentrasi : Humas  
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)  
Judul Skripsi : Aktivitas Komunikasi Non verbal Antara Guru Dan Murid Penyandang Tuna Rungu Di Sekolah Luar Biasa (SDLB) Kasih Ibu Pekanbaru  
Nilai Ujian : Angka : 75 ; Huruf : B+  
Keputusan Hasil Ujian : Lulus  
Tim Penguji :

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Tessa Shasrini.,B.Comm., M. HrD	Ketua	
2.	Eko Hero, M. Soc, Sc	Penguji	
3.	Eka Fitri Qurniawati, M.I.Kom	Penguji	

Pekanbaru, 11 Agustus 2022

Dekan

  
**Dr. Muhd. AR. Imam Riauan, M. I. Kom**  
NPK : 150802514

HALAMAN PENGESAHAN

Aktivitas Komunikasi Nonverbal Antara Guru Dan Murid Penyandang Tuna Rungu Di Sekolah Luar Biasa (SDLB) Kasih Ibu Pekanbaru

Yang diajukan oleh :

Fadhil Muhammad  
159110181

Pada tanggal :  
15 Juli 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi

(Dr. Muhd. AR. Imam Riau, M. I. Kom)

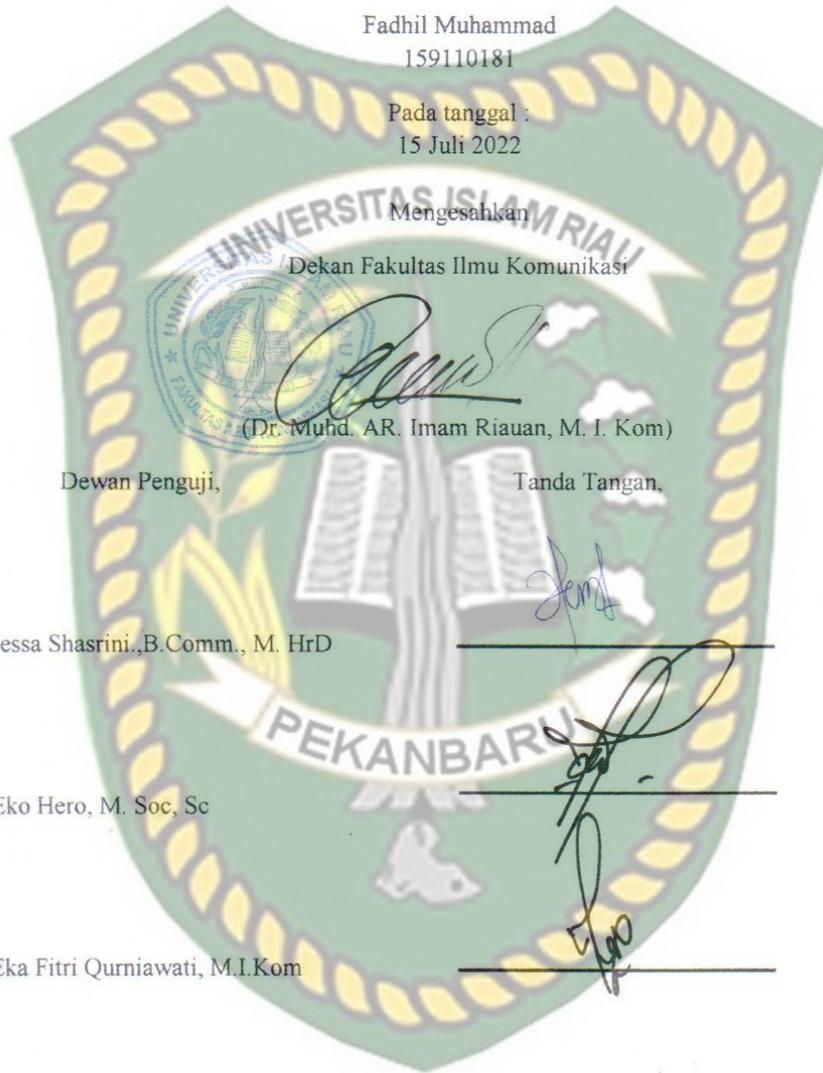
Dewan Penguji,

Tanda Tangan,

Tessa Shsrini, B.Comm., M. HrD

Eko Hero, M. Soc. Sc

Eka Fitri Qurniawati, M.I.Kom



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fadhil Muhammad  
Tempat/ Tanggal lahir : Pekanbaru, 18 Juli 1996  
NPM : 159110181  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Kosentrasi : Humas  
Alamat/ No. Telp : Jl. Amaliyah No. 286 / 082284765238  
Judul Penelitian : Aktivitas Komunikasi Non verbal Antara Guru Dan Murid Penyandang Tuna Rungu Di Sekolah Luar Biasa (SDLB) Kasih Ibu Pekanbaru

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya (Skripsi) adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik , baik di Universitas Islam Riau maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali pengarahan Tim Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam daftar pustaka.
4. Bersedia untuk mempublikasikan karya tulis saya (Skripsi) di jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
5. Pernyataan ini sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dari apa yang saya nyatakan di atas (poin 1-3), maka saya bersedia menerima sanksi pembatalan nilai Skripsi dan atau pencabutan gelar akademik kearsjanaan dna sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, 11 Agustus 2022  
Yang Menyatakan,



(Fadhil Muhammad)

## PERSEMBAHAN

*Bismillahirrohmanirohim,*

*Alhamdulillahirobbil'alamin,* puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, tiada alasan penulis untuk berhenti bersyukur mengucapkan “Alhamdulillah” atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis berhasil menyelesaikan Karya Ilmiah ini dengan judul “Aktivitas Komunikasi non verbal antara guru dan murid di sekolah luar biasa (SDLB) kasih ibu pekanbaru”.

Hasil karya ilmiah (skripsi) ini Ku persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua, ayah dan (Alm) ibu tercinta yang telah membesarkan, membimbing, mendidikku dengan ikhlas dan telah memberikan semangat, do'a dan ridhonya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga kedua orang tuaku selalu dalam lindungan Allah SWT.
2. Kakak ku dan abangku yang selalu memberi support dalam menyelesaikan kuliah dan skripsi.
3. Teman-teman dan orang-orang terdekatku yang selalu memberi support dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Terimakaasih atas segala bentuk cinta, kasih sayang, nasehat dan motivasi yang telah kalian berikan. Hanya ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya yang dapat saya sampaikan.

## MOTTO

"Tidak ada dua hal yang digabungkan lebih baik daripada pengetahuan dan kesabaran"

(Nabi Muhammad SAW)

“Seseorang yang sering berhasil di hal kecil, akan menjadi pemenang di hal besar”

(Choi Myung Hee, Vincenzo)



## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, Wr. Wb.

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini. shalawat besertakan salam diucapkan untuk junjungan kita nabi besar Muhammad SAW, karena jasa beliau kita bisa menikmati zaman yang penuh ilmu pengetahuan seperti saat ini.

Usulan penelitian peneliti yang berjudul "**AKTIVITAS KOMUNIKASI NON VERBAL ANTARA GURU DAN MURID PENYANDANG TUNA RUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA (SDLB) KASIH IBU PEKANBARU**".ini disusun sebagai syarat tentunya sebagai memperoleh Gelar Sarjana (Starta Satu) Program Studi Ilmu Komunikasi Islam Riau. Untuk itu dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan terimakasih tak terhingga kepada :

1. Dr. Muhd Ar. Imam Riauan, S.Sos., M.I.Kom, selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
2. Dr. Fatmawati, S.IP,MM, Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
3. Tessa Shasrini.,B.Comm., M. HrD selaku dosen pembimbing yang telah memberikan motivasi, ide maupun pemikiran, serta telah menyediakan waktu selama dalam proses pembuatan proposal ini.
4. Seluruh Bapak/Ibu Dosen, yang telah memberikan ilmu pengetahuan dalam perkuliahan. Serta Staff Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang membantu peneliti berkaitan dengan segala hal administrasi terkait kebutuhan untuk penyelesaian skripsi ini.
5. Terima kasih kepada kedua orang tua yang telah memberikan dukungan dan doa untuk kelancaran penelitian ini.

Akhir kata, peneliti berharap Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang membantu selama ini. Demikian peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua yang terlibat dalam penulisan Skripsi ini. peneliti menyadari banyak kekurangan, untuk itu kritikan dan saran yang bersifat membangun semangat diperlukan sebagai motivasi agar lebih baik lagi.

Pekanbaru, 11 juni 2022

**Fadhil Muhammad**

**NPM. 159110181**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN</b>	
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>i</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah Penelitian .....	1
B. Identifikasi Masalah Penelitian .....	10
C. Fokus Penelitian .....	11
D. Rumusan Masalah .....	11
E. Tujuan Penelitian .....	11
F. Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>12</b>
A. Kajian literatur .....	12
1. Komunikasi .....	12
2. Aktivitas Komunikasi .....	21
3. Komunikasi Nonverbal .....	24
B. Definisi Operasional .....	36
1. Komunikasi Nonverbal .....	36
2. Tuna Rungu .....	36
3. Sekolah Luar Biasa .....	37
4. Guru .....	38
5. Guru Pendidikan Luar Biasa .....	38
6. Peserta Didik Berkebutuhan Khusus .....	39
C. Penelitian Terdahulu .....	40
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>44</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	44
B. Subjek dan Objek Penelitian .....	45
C. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	46
D. Sumber Data.....	48
E. Teknik Pengumpulan Data.....	48
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	50
G. Teknik Analisis Data.....	50
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>52</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	52
1. SLB Kasih Ibu.....	52
2. Profil SLB Kasih Ibu .....	52

3. Visi Dan Misi Sekolah .....	53
4. Tujuan .....	54
5. Peraturan Sekolah .....	55
6. Data Dan Jumlah Guru SLB Kasih Ibu.....	55
7. Jumlah Siswa/Siswa SLB Kasih Ibu.....	56
8. Struktur Organisasi SLB Kasih Ibu .....	56
B. Hasil Penelitian .....	57
1. Komunikasi Nonverbal Antara Guru Dengan Murid Penyandang Tunarungu di SLB Tingkat Sekolah Dasar Kasih Ibu Pekanbaru .....	58
2. Faktor Penghambat Komunikasi Nonverbal Guru dan Murid Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa Kasih Ibu Pekanbaru .....	65
C. Pemahaman Penelitian.....	69
1. Bentuk Komunikasi Nonverbal.....	71
2. Faktor Penghambat Komunikasi Nonverbal.....	73
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>76</b>
A. Kesimpulan .....	76
B. Saran .....	78

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN**  
**BIODATA PENULIS**



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Sekolah Luar Biasa Di Pekanbaru .....	6
Tabel 2.1 Kajian Terdahulu .....	40
Tabel 3.1 Daftar Informan di Sekolah Luar Biasa Kasih Ibu Pekanbaru .....	46
Tabel 3.2 Perencanaan Jadwal Kegiatan Penelitian.....	47
Tabel 4.1 Data Siswa/Siswi SLB Kasih Ibu Kartama Pekanbaru Tahun 2021 ....	56



## ABSTRAK

### “Aktivitas Komunikasi Nonverbal Antara Guru Dan Murid Penyandang Tunarungu Penyandang Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa Kasih Ibu (SDLB) Kasih Ibu Pekanbaru”

Fadhil Muhammad

159110181

Komunikasi nonverbal dan verbal tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling melengkapi dalam aktivitas dan interaksi sehari-hari. Dalam prosesnya komunikasi non verbal tidak menggunakan bahasa secara lisan, melainkan kontak mata, isyarat, gestur, ekspresi, sentuhan, dan simbol-simbol lainnya. Hal ini diterapkan pada komunikasi dan interaksi yang terjadi antara guru dan murid penyandang tuna rungu di sekolah. Komunikasi non verbal seringkali dipergunakan untuk menggambarkan perasaan, emosi. Komunikasi nonverbal dapat memperkuat dan melengkapi komunikasi verbal, karena dalam melakukan komunikasi tatap muka tidak lepas dari kontribusi komunikasi nonverbal yang dapat membantu guru dalam mengajar murid penyandang tuna rungu. Setiap murid penyandang tunarungu umumnya cenderung menemukan kesulitan dalam memahami dan menafsirkan sesuatu yang abstrak. Peran guru sangat penting dalam mengembangkan kemampuan murid tunarungu ini, seperti yang kita ketahui berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus ini tidaklah mudah dan berbeda dengan berkomunikasi dengan anak normal seperti biasanya. Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dan teknik yang dipergunakan dalam pengumpulan data adalah observasi dan wawancara serta dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, aktivitas komunikasi nonverbal antara guru dan murid penyandang tuna rungu tingkat sekolah dasar di SLB Kasih Ibu Pekanbaru, disini peneliti mengerucutkan penelitian dengan meneliti murid di tingkat sekolah dasar karena dari hasil pra survey yang di dapat murid sekolah dasar ini memiliki berbagai macam karakteristik. Secara umum guru di sini lebih cenderung mengoptimalkan nonverbal dalam pembelajaran meski ada beberapa sedikit faktor penghambat dalam prosesnya, diantaranya, kurangnya minat belajar murid, suasana hati siswa yang berubah, terdapat beberapa tingkatan kelas dalam satu ruangan.

**Kata Kunci :** Komunikasi Nonverbal, Guru, Murid Penyandang Tuna Rungu

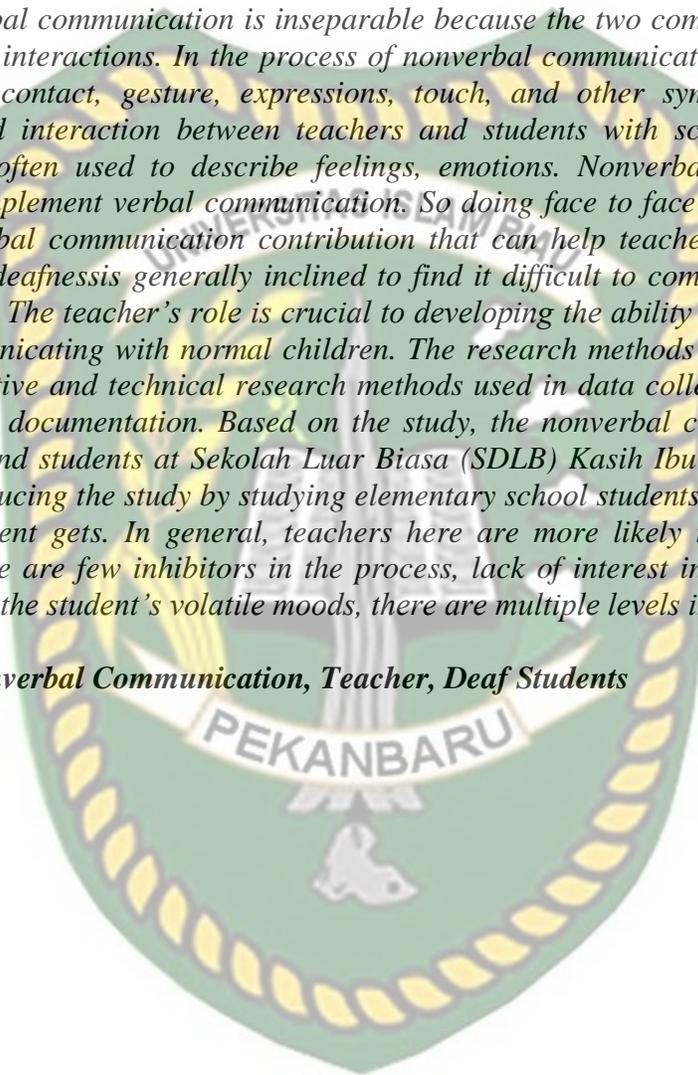
## ABSTRACT

### **“Nonverbal Communication Activity Between Teacher and Student Deaf People At Sekolah Luar Biasa (SDLB) Kasih Ibu Pekanbaru”**

Fadhil Muhammad  
159110181

*Nonverbal and verbal communication is inseparable because the two complement each other in daily activities and interactions. In the process of nonverbal communication there is no spoken language but eye contact, gesture, expressions, touch, and other symbol. This applies to communication and interaction between teachers and students with school deaf. Nonverbal communication is often used to describe feelings, emotions. Nonverbal communication can strengthen and complement verbal communication. So doing face to face communication is not without the nonverbal communication contribution that can help teachers teach deaf students. Each student with deafness generally inclined to find it difficult to comprehend and interpret something abstract. The teacher's role is crucial to developing the ability of these deaf students, as we know communicating with normal children. The research methods used in this study are qualitative descriptive and technical research methods used in data collection are observation and interviews and documentation. Based on the study, the nonverbal communication activity between teachers and students at Sekolah Luar Biasa (SDLB) Kasih Ibu Pekanbaru. And here researchers are reducing the study by studying elementary school students because of the results this presurvey student gets. In general, teachers here are more likely to optimize nonverbal learning while there are few inhibitors in the process, lack of interest in student learning, the student's learning, the student's volatile moods, there are multiple levels in the same room,*

**KEYWORDS : Nonverbal Communication, Teacher, Deaf Students**



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan interaksi antara dua orang atau lebih. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wood (2013:3) bahwa komunikasi adalah sebuah proses sistematis dimana orang berinteraksi dengan dan melalui simbol untuk menciptakan dan menafsirkan makna. Melalui komunikasi, manusia mampu menciptakan interaksi dua arah dengan sesamanya (Sadja'ah 2013:6). Komunikasi dalam hal ini mencakup dua komunikasi yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi bukan hanya dari lisan saja tetapi juga dari tatapan mata, gerak tubuh, isyarat tangan dan lain sebagainya atau bisa disebut juga dengan komunikasi nonverbal, komunikasi nonverbal itulah yang menjadi penguat dalam melakukan komunikasi.

Komunikasi verbal dan non verbal, komunikasi verbal di gunakan secara jelas dan memiliki arti yang jelas, sedangkan komunikasi non verbal adalah istilah komunikasi yang di gunakan untuk melukiskan peristiwa di luar kata-kata yang terucap dan tertulis. Menurut Ray Birdwhistell dalam Effendy (2007:35) komunikasi non verbal adalah lambang-lambang yang di gunakan dalam komunikasi yang bukan bahasa melainkan isyarat dengan anggota tubuh antara lain kepala, mata, bibir, tangan dan jari.

Salah satu contoh komunikasi non verbal dalam kehidupan sehari-hari adalah rambu-rambu lalu lintas, pada rambu-rambu lalu lintas komunikasi nonverbal akan lebih efektif di banding komunikasi verbal, dengan tanda dan lambang komunikasi yang digunakan pada rambu-rambu lalu lintas, orang yang mengendarai kendaraan akan mengerti, contohnya, jika lampu lalu lintas menunjukkan warna merah menyala kendaraan diwajibkan berhenti dan berjalan kembali saat lampu hijau.

Komunikasi nonverbal juga umumnya di gunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang kurang cakap dalam berkomunikasi, salah satu contohnya adalah penyandang disabilitas /tunarungu, tuna rugu adalah mereka yang mengalami gangguan pada indera pendengaran, sehingga pendengarannya renda sekali bahkan sama sekali tidak mendengar apa yang dibicarakan atau disampaikan kepadanya. Selain itu mereka umumnya mempunyai kesulitan melakukan komunikasi secara lisan dengan orang lain sehingga proses komunikasi yang di lakukan oleh penyandang tuna rungus sulit dipahami oleh lawan bicaranya. (Effendy,2006:56)

Komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus dalam pendengaran atau disebut dengan tunarungu berbeda dengan anak biasanya. Anak tunarungu adalah anak yang memiliki gangguan dengan pendengaran. Untuk mengajar murid tunarungu, guru dituntut untuk memiliki strategi pembelajaran tersendiri dengan memanfaatkan alat indera lainnya pada proses belajar mengajar dikelas. Selain itu, guru juga harus membentuk pola hubungan didalam kelas dengan tepat sehingga pesan dapat dipahami oleh murid tunarungu.

Metode pembelajaran yang harus disiapkan oleh pengajar harus lebih menarik dan berbeda dengan anak anak secara umumnya. Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam memenuhi anak berkebutuhan khusus adalah multimodal learning. Multi modal learning merupakan sebuah kegiatan dalam berkomunikasi dengan menggunakan metode yang berbeda disaat yang bersamaan. Menurut Dressman, multimodal merupakan penggabungan yang dibuat dari dua atau lebih, atau model komunikasi, sehingga makna atau pesan menjadi lebih luas dan lebih mudah untuk di pahami dari model komunikasi yang secara terpisah. (Daniel:2012)

Kegiatan yang menggabungkan alat peraga dalam proses pembelajaran dengan kegiatan linguistik dan alat indera manusia. Menurut Kress, yang tertulis didalam *website learning theories, multimodality* merupakan sebuah teori yang melihat bahwa manusia tidak

berkomunikasi atau berinteraksi satu dengan yang lainnya tidak hanya melalui sebuah tulisan atau satu model saja, melainkan dilihat melalui tatapan, bentuk *visual*, dan *gesture*. Metode multimodal diharapkan dapat menekankan bagaimana cara orang dalam berkomunikasi, dan bagaimana dengan menggunakan metode ini diharapkan benar-benar dapat memahami maksud seseorang.

Tuna rungu dan penyandang cacat lainnya merupakan warga Negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan sesuai dengan undang-undang dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “Setiap warga Negara berhak atas pendidikan” dan dalam ayat 2 menjelaskan bahwa “Pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan untuk setiap warga negaranya”.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) diartikan sebagai individu-individu yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari individu lainnya yang dipandang normal oleh masyarakat pada umumnya. Secara lebih khusus anak berkebutuhan khusus menunjukkan karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak normal sebayanya atau berada di luar standar normal yang berlaku di masyarakat.

Sehingga mengalami kesulitan dalam meraih sukses baik dari segi sosial, personal, maupun aktivitas pendidikan (Mulyati, dkk, 2017). Kekhususan yang mereka miliki menjadikan ABK memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengoptimalkan potensi dalam diri mereka secara sempurna (Hallan dan Kauffman 1986, dalam Hadis, 2006). Pendidikan Khusus Pendidikan khusus adalah bentuk pendidikan yang diselenggarakan berdasarkan kebutuhan yang khusus dari peserta didik yang berkebutuhan khusus (Obani, 2004). Pendidikan khusus sendiri didesain sedemikian rupa agar sesuai dengan kebutuhan khusus yang dialami oleh peserta didik (Gargiulo, 2005).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 1991 Tentang Pendidikan Luar Biasa menegaskan tentang tujuan dari pendidikan khusus yang sebelumnya disebut dengan pendidikan luar biasa adalah sebagai berikut : "Pendidikan luar biasa bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan"

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan khusus diselenggarakan dengan tujuan membantu anak berkebutuhan khusus untuk mencapai kemampuan maksimalnya dalam rangka berkontribusi secara mandiri terhadap lingkungannya. Bentuk pendidikan khusus di Indonesia dikategorikan menjadi pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Pendidikan khusus ditujukan bagi peserta didik yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Sedangkan pendidikan layanan khusus ditujukan bagi peserta didik di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat yang terpencil, dan/atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari aspek ekonomi.

Di Pekanbaru jumlah penyandang disabilitas mencapai 4995. Adapun 4.995 ini kaum Disabilitas ini terdiri dari Tuna Daksa 1.292 orang, Tuna netra 832 orang, Tuna Rungu 1.146 orang, Tuna grahita 888 orang dan Disabilitas lainnya 837 orang.<sup>1</sup>

Aktivitas komunikasi nonverbal penyandang tuna rungu lebih kepada penggunaan tanda-tanda, simbol-simbol yang digunakan untuk meluapkan atau mengekspresikan segala emosi yang mereka alami. Seperti apabila mereka haus, mereka hanya bias mengungkapkannya dengan

---

<sup>1</sup><https://pekanbaru.tribunnews.com/2019/04/04/ini-jumlah-pemilih-penyandang-disabilitas-di-riau>

mengepal tangan seperti memegang gelas dan mengarahkan nya kemulut atau menggosok-gosok leher bagian depan pertanda bahwa mereka haus hendak minum. Untuk mempermudah proses komunikasi, salah satu cara yang dilakukan adalah mempelajari bahasa non verbal yang diajarkan sekolah khusus tuna rungu yakni sekolah luar biasa.

Pekanbaru sendiri terdapat 8 sekolah luar biasa yang tersebar di berbagai kecamatan.

Tabel 1.1  
Sekolah luar biasa Pekanbaru

NO	NAMA SEKOLAH	ALAMAT SEKOLAH
1	SLB Negeri Pembina Pekanbaru	Jln. Segar No 46 Sail Tenayan Raya Pekanbaru
2	SLB Sri Mujinab Prov.Riau	Jln. Cinta Raja, Sail Pekanbaru
3	SLB Negeri	Jln. Pembangunan No II, Pekanbaru Riau
4	SLB Kasih Ibu	Jln. Kartama, Gang baitul Muttaqim, Kelurahan Maharatu Kec.Marpoyan Damai Pekanbaru
5	SLB Pelita Hati Pekanbaru	Jln. Merpati Sakti, Gg Air Tabik No 3 Simpang Baru
6	SLB Panam Mulia	Jln. H.R Soebrantas Simpang Baru Kecamatan Tampan, Pekanbaru
7	SLB Pelita Nusa Pekanbaru	Maharatu, Kec. Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru, Riau
8	YAYASAN PENDIDIKAN PENDOWO SEKOLAH LUAR BIASA PENDOWO LIMO	Pemudi, Jalan, Jl. Segar, Tampan, Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Riau <sup>1</sup>

Sekolah luar biasa Kasih Ibu Jalan Kartama Pekanbaru merupakan salah satu sekolah luar biasa.Mereka mendidik anak berkebutuhan khusus seperti anak penyandang tuna rungu Berkomunikasi dengan anak tuna rungu tidak menggunakan bahasa verbal melainkan lebu kepada tanda-tanda atau simbol-simbol, sehingga pesan yang di sampaikan dapat dimengerti.Disekolah Luar Biasa Kasih Ibu Pekanbaru penyandang tuna rungu di berikan

<sup>1</sup><http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/f0b714b3-a8fc-e111-8fbb-29ac0d228bd4>

program khusus yaitu bina persepsi bunyi dan irama. Dalam program ini siswa-siswi diajarkan cara-cara berkomunikasi khusus tunarungu seperti bahasa bibir, suara, bunyi, bahasa syarat dan terapi bicara. Dari hasil pra survey wawancara yang di dapat, peneliti mengerucutkan subjek nya dengan meneliti siswa/siswi di tingkat sekolah dasar /(SDLB), sesuai yang dikatakan salah satu guru di SLB Kasih ibu pak Apriansyah selaku guru pengajar kelas tuna rungu

“Disini kelas tunarungu ada 3 kelas, satu kelas SD, satu kelas SMP dan satu kelas SMA, dan itu semua digabung sesuai tingkatannya, kalau proses mengajar disini guru biasanya menggunakan kebanyakan nonverbal, hambatan mengajar tuna rungu sejauh ini ya seperti ada beberapa murid yang daya tangkap yang agak kurang, kalau SMP-SMA ngajarnya agak mudah ya karena mereka hitungannya udah remaja kan lebih mudah lah membentuknya, paling ada satu dua orang yang agak susah, yang agak susah anak tingkat SD ini, karena kan anak umur-umur SD ini masih sibuk main, jiwa nya aktif, fisiknya kuat, emosinya belum stabil, fokusnya masih bisa terpecah segala macam lah, sementara materi yang di ajarkan itu materi-materi dasarnya seperti membaca menulis apa lagi kan, ini satu kelas digabung semua dari kelas 1-6, tentu karakter satu anak dan lainnya ini berbeda-beda, disini para guru mungkin punya caranya masing-masing dalam menghadapi berbagai karakter anak-anak, tujuannya tidak hanya agar materi yang disampaikan bisa langsung dipahami, tapi juga kami disini untuk mengasah keterampilan para murid”(wawancara 2 februari 2022)

Pak Apriansyah juga menambahkan

“Anak SD dengan pendengaran yang masih baik atau normal saja, sering menemukan kesulitan untuk diajarkan macam-macam, seperti baca tulis, apalagi anak kami ini kan berkebutuhan khusus, tentu ada cara-cara tersendiri” (wawancara 22 februari 2022)

Dapat dikatakan juga anak dengan rate atau usia 6-12 tahun ini disebut pada usia masa sekolah, Dimana anak – anak pada usia tersebut cenderung memiliki fisik yang kuat, sifat aktif serta pola pikir yang belum seimbang. Disini tenaga pengajar atau guru memiliki peran penting dalam menghadapi berbagai karakteristik siswa/siswi, melakukan pendekatan – pendekatan atau strategi yang dipakai guru kepada siswa/siswi tersebut, sehingga nantinya para guru dapat menemukan serta meminimalisir hambatan-hambatan dalam di dalam aktivitas komunikasi tersebut, yang

nantinya proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan materi yang disampaikan dapat dioptimalkan oleh para murid.

Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mangunsong (2009:1) yang menyatakan bahwa hampir setiap anak di dalam pendekatan belajarnya memerlukan pendekatan khusus. Anak pada umumnya membutuhkan pendekatan yang berbeda misalnya dalam bidang pendidikan. Pendekatan yang diberikan bertujuan agar dapat mengoptimalkan kemampuan setiap anak. Anak yang memerlukan pendekatan khusus dari anak lainnya merupakan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan pendidikan khusus dan pelayanan terkait jika memang menyadari akan potensi penuh kemanusiaan anak tersebut (Mangunsong, 2009:3). Anak berkebutuhan khusus meliputi anak tunarungu, anak tunanetra, anak tunagrahita, anak tunadaksa, anak tunalaras, anak autisme, dan kekhususan lainnya.

Dibutuhkan kemampuan khusus seorang guru tentang bagaimana mengajar dan mendekati diri pada siswa penyandang tunarungu. Guru berperan member instruksi dalam upaya memberikan pengetahuan sesuai kurikulum yang ada. Kemampuan berdialog seorang guru mendorong terjadinya komunikasi yang efektif. Untuk dapat berkomunikasi dengan mereka, intonasi dan artikulasi harus jelas terucap dan fokus mata harus tertuju pada mereka. Kemudian ketika mengucapkan kalimat guru juga mengucapkan kata demi kata dan menggunakan bahasa isyarat sesuai kamus bahasa isyarat, kemudian intonasi perlahan dan berulang-ulang.

Penyandang tunarungu tidak terbiasa dengan bahasa lisan yang banyak melibatkan pendengaran, aktivitas komunikasi pada penyandang tuna rungu lebih kepada penggunaan simbol-simbol dan tanda-tanda dan mengekspresikan perasaan, keinginan dan emosi yang mereka alami, contohnya jika mereka haus mereka hanya bias mengungkapkan dengan

memegang kerongkongan mereka, untuk dapat mempermudah proses dan memahami komunikasi salah satu yang dapat di lakukan adalah mempelajari bahasa khusus yakni bahasa non verbal yang bisa diperoleh di sekolah khusus tunarungu yakni di sekolah luar biasa. Pola tingkah laku anak didik penderita tuna rungu membuat guru memerlukan kesabaran yang tinggi agar dapat memahami pesan yang mereka sampaikan.Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian.

Dalam proses belajar mengajar pada siswa juga sering di jumpai beberapa hambatan seperti proses komunikasi yang tidak komunikatif sehingga pesan yang disampaikan Guru tidak dapat diterima dengan baik tetapi hal ini dapat disebabkan banyak hal, antara lain ketidaksiapan siswa dalam menerima pesan ,perbedaan persepsi, namun terkadang bahasa yang kurang jelas dan Guru pun dapat menghambat proses penyerapan pesan atau materi dengan baik.

Dari paparan yang di jelaskan, diatas penulis tertarik untuk meneliti **“Aktivitas Komunikasi Nonverbal Antara Guru Dan Murid Penyandang Tuna Rungu Di Sekolah Luar Biasa (SLDB) Kasih Ibu Pekanbaru”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penulis berusaha memberikan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Komunikasi nonverbal yang terjadi antara guru dan murid penyandang tunarungu di sekolah luar biasa (SDLB) Kasih Ibu Pekanbaru.
2. Faktor yang menjadi penghambat komunikasi nonverbal antara guru dan murid penyandang tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SDLB) Kasih Ibu Pekanbaru.

### **C. Fokus Penelitian**

Dari identifikasi masalah diatas, peneliti memfokuskan pada komunikasi nonverbal guru dan murid, dan faktor penghambat komunikasi nonverbal antara guru dan murid penyandang tunarungu di Sekolah Luar Biasa Kasih Ibu Pekanbaru.

### **D. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :  
”Bagaimana Komunikasi Nonverbal Antara Guru Dan Murid Khususnya Penyandang Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa (SLDB) Kasih Ibu Pekanbaru”.

### **E. Tujuan Penelitian**

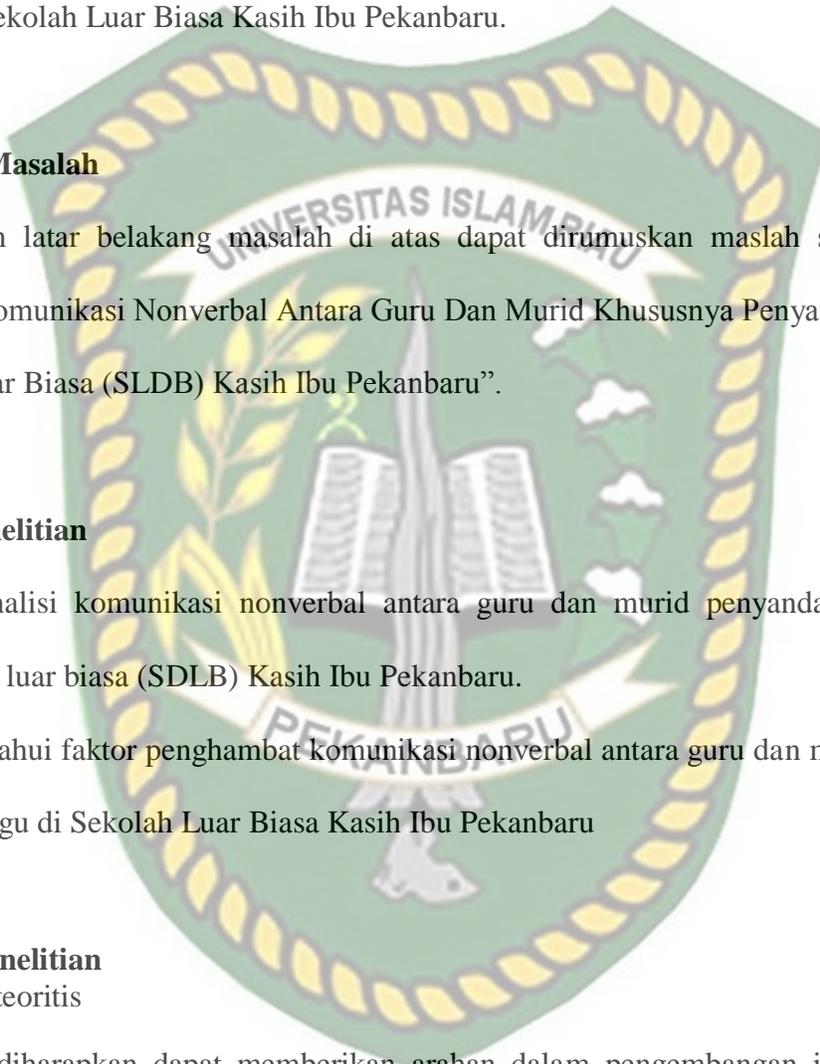
1. Menganalisi komunikasi nonverbal antara guru dan murid penyandang tunarungu di sekolah luar biasa (SDLB) Kasih Ibu Pekanbaru.
2. Mengetahui faktor penghambat komunikasi nonverbal antara guru dan murid penyandang tunarungu di Sekolah Luar Biasa Kasih Ibu Pekanbaru

### **F. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan arahan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang ilmu komunikasi

2. Secara Praktis



Penelitian ini di harapkan dapat memberikan masukan kepada pembaca mengenai komunikasi nonverbal dan memberi masukan kepada guru SDLB Kasih Ibu agar dapat meningkatkan teknik-teknik penyampaian komunikasi nonverbal terhadap siswa penyandang tunarungu.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian literatur

##### 1. Komunikasi

Merupakan proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang – lambang yang bermakna bagi kedua belah pihak, dalam situasi tertentu komunikasi menggunakan media tertentu untuk merubah sikap atau tingkah laku seseorang atau sejumlah orang sehingga ada efek tertentu yang di harapkan (Effendy,2007 :13).

Disisi lain komunikasi dapat mempengaruhi dan menyebabkan seseorang mampu mengekspresikan perasaan, keinginan, harapan, membangun konsep diri, bekerja sama serta dapat mempengaruhi dan memahami peristiwa yang terjadi dalam kehidupan di sekitarnya, komunikasi yang di lakukan setiap hari terkadang menemukan hambatan dalam penyampaian pesan dan penerima pesan, sehingga perlu memahami pesan yang di sampaikan oleh lawan bicara.

##### 1.1 Fungsi Komunikasi

Dalam kajian ilmu komunikasi banyak ahli mengemukakan pendapatnya tentang fungsi-fungsi komunikasi. Dari berbagai pendapat yang berkembang, diambil pendapat Harold D. Laswell (1948). Secara lebih terperinci fungsi-fungsi komunikasi, yang dikemukakan Harold D Laswell adalah sebagai berikut :

- 1) Penjagaan/Pengawasan Lingkungan (*surveillance of the environment*)
- 2) Menghubungkan bagian-bagian yang terpisah dari masyarakat untuk menanggapi lingkungannya (*correlation of the part of the society in responding to the environment*)

- 3) Menurunkan warisan sosial dari generasi ke generasi berikutnya (*transmission of the social heritage*)

Lebih lanjut ia mengemukakan, ada tiga kelompok yang selama ini melaksanakan ketiga fungsi tersebut. Fungsi pertama, dijalankan oleh para diplomat, atase dan koresponden luar negeri sebagai usaha menjaga lingkungan. Fungsi kedua, lebih diperankan oleh para editor, wartawan, dan juru bicara sebagai penghubung respon internal. Adapun fungsi ketiga, adalah para pendidik dalam pendidikan informal atau formal karena terlibat mewariskan adat kebiasaan, nilai dari generasi ke generasi.

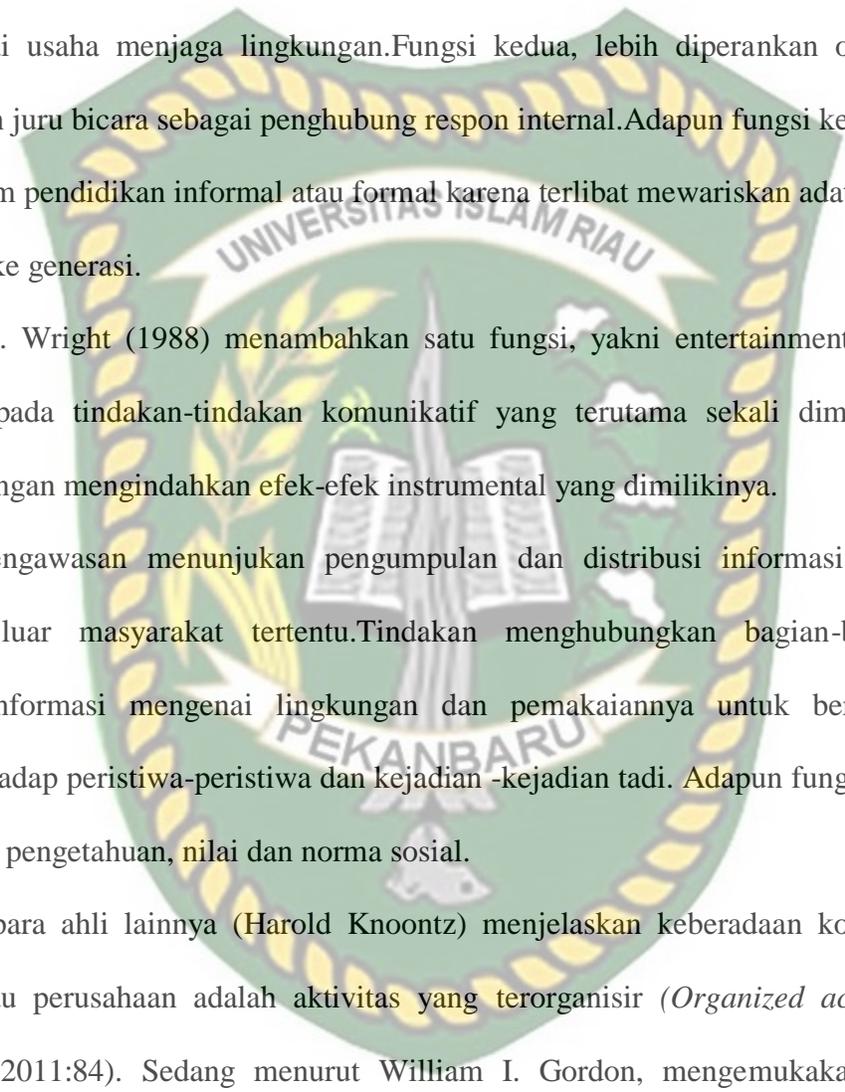
Charles R. Wright (1988) menambahkan satu fungsi, yakni entertainment (hiburan) yang menunjukkan pada tindakan-tindakan komunikatif yang terutama sekali dimaksudkan untuk menghibur dengan mengindahkan efek-efek instrumental yang dimilikinya.

Fungsi pengawasan menunjukkan pengumpulan dan distribusi informasi baik di dalam maupun di luar masyarakat tertentu. Tindakan menghubungkan bagian-bagian meliputi interpretasi informasi mengenai lingkungan dan pemakaiannya untuk berperilaku dalam reaksinya terhadap peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian tadi. Adapun fungsi warisan sosial berfokus pada pengetahuan, nilai dan norma sosial.

Menurut para ahli lainnya (Harold Knoontz) menjelaskan keberadaan komunikasi dalam organisasi atau perusahaan adalah aktivitas yang terorganisir (*Organized activity is unified*) (Danandjaja, 2011:84). Sedang menurut William I. Gordon, mengemukakan empat fungsi komunikasi, yaitu :

- 1) Komunikasi sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk



memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur mampu memupuk hubungan dengan orang lain.

## 2) Komunikasi ekspresif

Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan untuk mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi dapat menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan atau emosi kita.

## 3) Komunikasi ritual

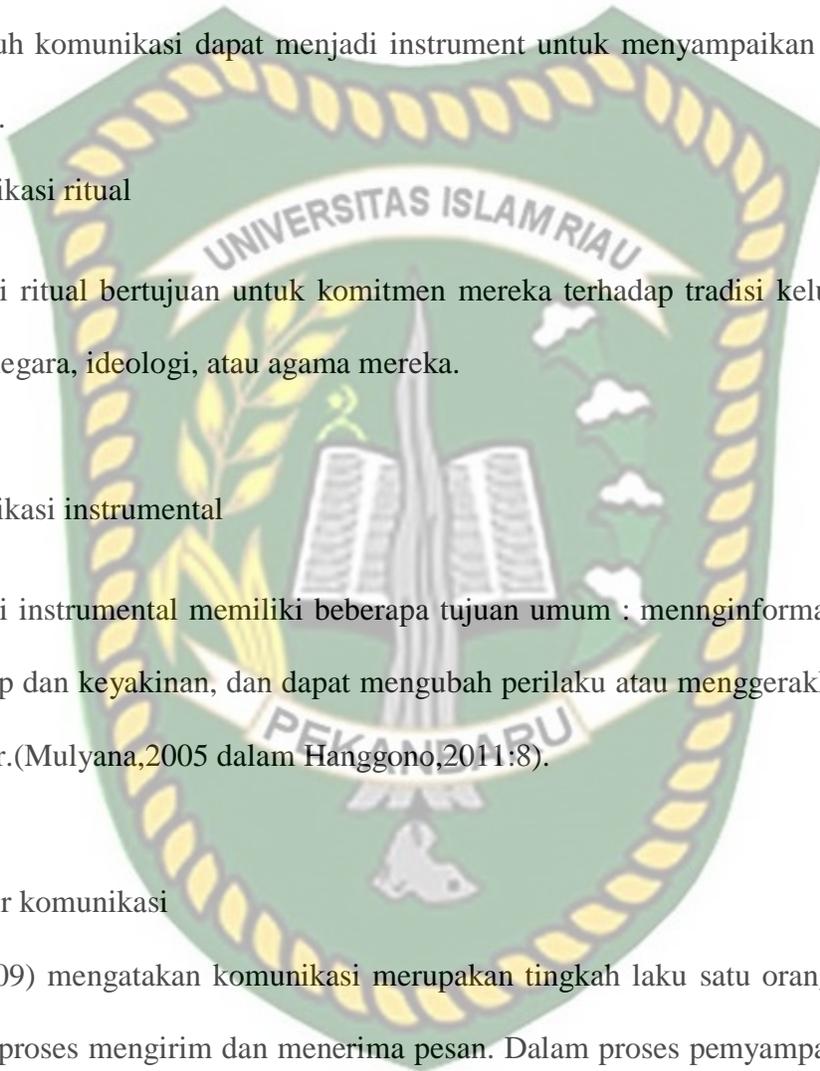
Komunikasi ritual bertujuan untuk komitmen mereka terhadap tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka.

## 4) Komunikasi instrumental

Komunikasi instrumental memiliki beberapa tujuan umum : mennginformasikan, mengajak, mengubah sikap dan keyakinan, dan dapat mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghibur.(Mulyana,2005 dalam Hanggono,2011:8).

### 1.2 Unsur-unsur komunikasi

Devito (2009) mengatakan komunikasi merupakan tingkah laku satu orang atau lebih yang terkait dengan proses mengirim dan menerima pesan. Dalam proses penyampaian pesan hingga penyimpulan makna dari pesan tersebut, dapat terjadi kerusakan (*distortion*) karena ada gangguan (*noise*). Berikut merupakan unsur-unsur komunikasi dan kaitannya antara satu dan yang lainnya.



Pengirim dan penerima pesan merupakan unsur komunikasi berikutnya yang sangat penting dalam komunikasi. Adanya keinginan dari pengirim untuk menyampaikan pesan kepada seseorang (dalam hal ini penerima) memungkinkan terjadinya sebuah komunikasi. Devito (2009) mengatakan bahwa komunikasi bersifat transaksional yang artinya dalam sebuah komunikasi pengirim dapat berfungsi sebagai penerima sekaligus.

Seseorang yang memiliki *self-monitoring* yang tinggi, yaitu kemampuan untuk “membaca” apa yang dianggap baik atau tidak baik oleh lawan bicara atau lingkungan (Baron, Byrne, & Branscombe, 2006), dapat mengubah pesan yang ia berikan ketika melihat bahwa apa yang dikemukakannya kurang mendapat tanggapan positif dari orang lain.

Unsur berikutnya yang tidak kalah pentingnya adalah pesan yang disampaikan. Pesan dapat berupa verbal atau non verbal (akan dijelaskan lebih lanjut). Pesan yang merupakan tanggapan dari penerima kepada pengirim disebut umpan balik (*feedback*), sementara pesan yang diberikan sebelum pengirim menyampaikan pesan yang sesungguhnya yang ingin ia sampaikan disebut dengan umpan maju (*feedforward*).

Saluran merupakan unsur komunikasi, yaitu berupa media yang digunakan dalam berkomunikasi. Sebagai media penyampai pesan, maka perlu di perhatikan ketepatan pemilihan media dalam menyampaikan sebuah pesan. Apakah pesan tersebut disampaikan secara lisan atau tulisan. Tentunya, masing-masing media akan mempunyai dampak (efek) yang berbeda pada penerima pesan. Sebagai salah satu unsur komunikasi, efek dapat berupa penambahan informasi baru bagi seseorang (aspek kognitif), menimbulkan perasaan suka atau tidak suka (aspek afektif) atau membuat seseorang mampu melakukan kegiatan tertentu (aspek psikomotor).

Dalam setiap unsur komunikasi yang telah disebutkan, dapat terjadi gangguan yang menyebabkan pesan menjadi berubah (rusak). Gangguan tersebut terjadi pada unsur media yang

digunakan saat penyampaian pesan dilakukan. Gangguan juga dapat muncul pada unsur pengirim pesan yang tidak jelas ketika mengemukakan sesuatu. Hal ini dapat terjadi karena buruknya proses *encoding*, yaitu proses memilih kata atau kode yang dapat mewakili pesan apa yang ingin disampaikan, Selain itu, gangguan dapat juga terjadi pada unsur penerima pesan, seperti kurangnya perhatian pada pembicaraan orang lain yang membuat ia salah menangkap makna yang dimaksud oleh pengirim pesan. Dalam hal ini, penerima dikatakan gagal dalam melakukan proses *decoding*, yaitu proses menerjemahkan kata atau kode yang di sampaikan pengirim menjadi sesuatu yang maknanya sesuai dengan yang dimaksud pengirim.

Melihat bahwa setiap unsur komunikasi berpotensi mengalami gangguan, maka kemungkinan terjadinya salah pengertian dalam komunikasi menjadi terbuka lebar. Dengan demikian, komunikasi menjadi kompleks dari yang kita sadari sebelumnya. Miller, Perlman, & Brehm (2007) telah menyadur sebuah model sederhana komunikasi interpersonal dari Gottman et al., (1976) yang memperlihatkan betapa sebuah komunikasi sederhana tetaplah bersifat kompleks.

Unsur juga merupakan bagian yang digunakan untuk membangun suatu *body* (badan). Kita tidak bisa menyebutkan sebuah rumah yang sempurna jika rumah itu tidak memiliki lantai, dinding, pintu, atap, dan jendela. Demikian pula sebuah universitas tidak bisa di katakana universitas jika tidak memiliki unsure-unsur kampus, mahasiswa, dosen, kurikulum dan proses mengajar (Hafield, 2016:27-31)

Terdapat unsur-unsur dalam setiap proses yang mendukung proses tersebut sehingga dapat berlangsung dan membentuk proses. Kalau unsur-unsur komunikasi yang dikemukakan dapat di gambarkan, kaitan antara unsur satu dengan unsur lainnya dapat di lihat sebagai berikut :

- 1) Sumber, semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa inggirnya di sebut *source*, *sender* atau *encoder*.
- 2) Pesan, pesan yang dimaksud merupakan proses komunikasi yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat di sampaikan dengan tatap muka atau melalui media komunikasi.
- 3) Media, ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran media.
- 4) Penerima, merupakan pihak terakhir atau sasaran pesan yang dikirim oleh sumber . Penerima bisa terdiri dari satu atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara.
- 5) Pengaruh, Efek yang ditimbulkan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan di lakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang (Fluer,1982).
- 6) Tanggapan balik, sebagian berpendapat bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk dari pada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik juga bisa berasal dari unsur seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima.
- 7) Lingkungan, dapat menjadi faktor tertentu yang dapat memengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat di golongan atas empat macam, yakni fisik, lingkungan budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu.

### 1.3 Tujuan Komunikasi

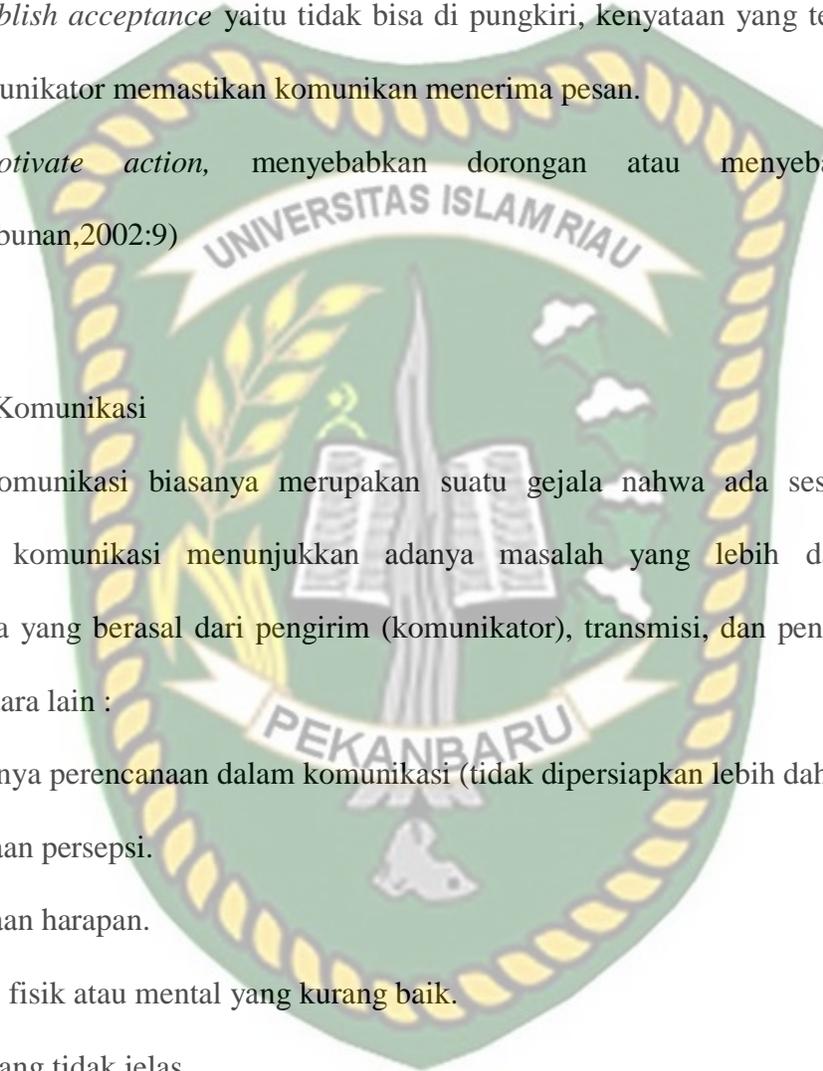
Wayne, Peterson dan M. Dallas mengemukakan bahwa tujuan komunikasi itu ada tiga yaitu :

- 1) *To secure understanding* yaitu bahwa komunikasn mengerti pesan yang diterimanya.
- 2) *To establish acceptance* yaitu tidak bisa di pungkiri, kenyataan yang terbukti dalam hal ini komunikator memastikan komunikan menerima pesan.
- 3) *To motivate action*, menyebabkan dorongan atau menyebabkan tindakan (Tinambunan,2002:9)

### 1.4 Hambatan Komunikasi

Problem komunikasi biasanya merupakan suatu gejala nahwa ada sesuatu yang tidak beres.Problem komunikasi menunjukkan adanya masalah yang lebih dalam. Hambatan komunikasi ada yang berasal dari pengirim (komunikator), transmisi, dan penerima. Hambatan komunikasi antara lain :

- 1) Kurangnya perencanaan dalam komunikasi (tidak dipersiapkan lebih dahulu).
- 2) Perbedaan persepsi.
- 3) Perbedaan harapan.
- 4) Kondisi fisik atau mental yang kurang baik.
- 5) Pesan yang tidak jelas.
- 6) Prasangka yang buruk.
- 7) Transmisi yang kurang baik.
- 8) Penilaian/evaluasi yang prematur.
- 9) Tidak ada kepercayaan.



- 10) Ada ancaman.
- 11) Perbedaan status, pengetahuan, bahasa.
- 12) Distorsi (kesalahan informasi).

Onong Uchjana Effendy mengemukakan dalam ilmu, teori dan filsafat komunikasi bahwa hambatan komunikasi dibagi menjadi empat bagian, yaitu :

1. Gangguan, Terbagi menjadi dua jenis komunikasi menurut sifatnya,
  - a) Gangguan mekanik (*Mechanical, channel noise*) merupakan gangguan komunikasi yang disebabkan oleh kegaduhan yang bersifat fisik.
  - b) Gangguan semantik (*Semantic noise*) gangguan ini bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak, dalam penggunaan bahasa gangguan ini sering terjadi salah pengertian.
2. Kepentingan, sering membuat seseorang selektif dalam menanggapi pesan, Orang hanya memperhatikan yang ada hubungannya dengan kepentingan yang bersangkutan. Kepentingan bukan hanya untuk mempengaruhi perhatian kita saja tetapi juga menentukan daya tangkap perasaan, pikiran dan tingkah laku kita merupakan sifat reaktif terhadap apa yang tidak sesuai dan bertentangan mengenai suatu kepentingan.
3. Motivasi terpendam, suatu dorongan untuk membuat seseorang berbuat sesuatu sesuai dengan keinginannya, semakin sesuai dengan motivasi semakin besar kemungkinan komunikasi itu dapat di terima dengan baik oleh pihak yang bersangkutan.
4. Prasangka, ialah rintangan atau hambatan yang berat suatu kegiatan komunikasi, oleh karenanya orang yang mempunyai prasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan

menentang seolah apa yang di sampaikan komunikan tidak sesuai dengan yang apa yang diinginkan komunikator. Dalam prasangka, emosi memaksa kita untuk menarik kesimpulan atas dasar prasangka tanpa menggunakan pikiran yang rasional. Apapun objek yang dilihat akan dinilai negatif

## 2. Aktivitas komunikasi

Secara umum, menurut KBBI aktivitas diartikan sebagai keaktifan, kegiatan, kesibukan. Adapun menurut Poerdawadarminta (1981: 26) Aktivitas merupakan kegiatan atau kesibukan, sedangkan kegiatan adalah mengarahkan tenaga dan badan untuk mencapai suatu maksud dengan inisiatif. Adapun aktivitas komunikasi adalah proses berkomunikasi itu sendiri, yaitu pesan yang disampaikan kepada komunikan dari komunikator secara langsung maupun tidak langsung yang memberikan dampak pada komunikan. Aktivitas komunikasi tidak dapat dilepaskan di kehidupan manusia, karena komunikasi merupakan bagian integral dari system dan tatanan kehidupan sosial manusia dan masyarakat.

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia yang dengannya manusia dapat saling berhubungan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Dengan komunikasi kita dapat membentuk saling pengertian, menumbuhkan persahabatan, dan menyebarkan pengetahuan.

Menurut heath dan bryant dalam Nuriaumi (2019:24) membagi dua cara manusia berkomunikasi, yaitu komunikasi langsung (*Direct communication*) dan komunikasi yang termediasi (*Mediated communication/indirect communication*).

Aktivitas komunikasi yang dilakukan seseorang atau kelompok massa akan menentukan efektifitas komunikasi. Efek komunikasi massa dalam pembentukan realitas sosial dibentuk ketika informasi memberikan status yang sama sebagai pengamatan langsung dari realitas fisik.

Perubahan yang terjadi pada diri khalayak komunikasi massa-penerima informasi, perubahan perasaan atau sikap dan perubahan perilaku yang terdiri dari perubahan kognitif, afektif dan behavioral. Efek kognitif terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsikan khalayak. Efek ini berhubungan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi. Efek afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak. Efek ini ada hubungan dengan emosi, sikap, atau nilai. Sedangkan efek behavioral merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati yang meliputi pola-pola tindakan atau kebiasaan berperilaku.

Aktivitas komunikasi dipengaruhi faktor intern dan ekstern. Faktor intern atau faktor personal merupakan faktor yang berpusat pada personal, berupa sikap, insting, kepribadian, faktor intern dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu faktor biologis dan faktor sosio psikologis. Faktor biologis terlibat dalam seluruh aktivitas manusia dan berpadu dengan faktor sosio psikologis. Faktor biologis sangat mempengaruhi berlansungnya komunikasi, misalnya kesiapan untuk melihat-membaca yang berhubungan dengan indera penglihatan, kesiapan untuk mendengarkan suara yang berhubungan dengan indera pendengaran. Sedangkan faktor sosiopsikologis adalah faktor yang berhubungan dengan aspek emosional, dan konatif yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak (Ahmadi, 1999:3).

Sedangkan faktor ekstern menurut Rogers (1976:22), merupakan faktor yang berasal dari kemauan, pengetahuan, dan pengertian seseorang untuk melakukan sesuatu. Faktor ini akan mempengaruhi berlansungnya aktivitas komunikasi yang pada akhirnya akan menentukan berhasil tidaknya (efektif) suatu komunikasi. Sebagai suatu jaringan tempat mengalirnya informasi, maka isi komunikasi dalam struktur organisasi akan terdiri atas:

- 1) Informasi yang berisi instruksi, perintah untuk dikerjakan atau tidak dikerjakan selalu dikomunikasikan ke bawah melalui rantai komando dari seseorang kepada orang lain yang berada di bawah hirarkinya langsung.
- 2) Informasi yang berisi laporan, pertanyaan, permohonan, selalu dikomunikasikan ke atas melalui rantai komando dari seseorang kepada atasannya langsung.

### 3. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal dan verbal merupakan komunikasi yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Mark L. Knapp (Mulyana, 2012:347) istilah dalam nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar dari kata-kata yang terucap dan tertulis. Dengan saat yang bersamaan banyak perilaku nonverbal yang ditafsirkan melalui simbol verbal. Peristiwa dan perilaku nonverbal tersebut tidak sungguh-sungguh bersifat nonverbal. Seperti seseorang yang mengangguk dan mengatakan kata iya saat berkomunikasi. Fungsi fungsi dalam hubungan perilaku verbal dan perilaku nonverbal adalah sebagai berikut.

Adapun jenis jenis pesan nonverbal yaitu :

#### 1. Bahasa Tubuh

Setiap anggota dari tubuh mulai dari mata, tangan, kepada, kaki yang dapat digunakan sebagai isyarat simbolik dan memiliki makna tersendiri. Penggunaan isyarat tangan memiliki makna yang berbeda dari budaya ke budaya. Kesalahpahaman dapat terjadi apabila kita tidak menyadari makna yang tertanam dalam setiap budaya yang melekat pada isyarat tangan tertentu. Guns, Johnson dan Hudson (Nurudin, 2016:149) Selain itu, ekspresi muka seseorang



dapat dilihat dalam melakukan interaksi. Wajah manusia mampu menunjukkan pesan atau makna dari proses melakukan komunikasi. Seperti mengangkat alis disaat ragu, mengerutkan dagu menunjukkan ketidakmengertian atau fokus terhadap sesuatu,dll.

## 2. Sentuhan

Ilmu yang mempelajari mengenai sentuhan disebut sebagai haptik (*Haptics*). Arti dari haptik adalah menyentuh atau sentuhan fisik. Sentuhan fisik dalam melakukan komunikasi mempunyai maksud yang baik. Tidak hanya sekedar sentuhan, tetapi ada sesuatu maksud dan tujuan yang dikomunikasikan. Menyentuh dapat mengkomunikasikan kekuasaan status, hasrat nafsu, memiliki makna keakraban dalam suatu budaya tertentu. Menurut Heslin (Mulyana 2012:380), ada lima kategori sentuhan : fungsional-profesional, sosial-sopan, persahabatan-kehangatan, cinta-keintiman, dan rangsangan seksual.

## 3. Parabahasa

Parabahasa berkaitan dengan aspek suara, selain dari pengucapan yang dapat dipahami. Aspek suara tersebut seperti intonasi, tinggi rendah dari suatu nada, volume suara, kejelasan vokal, warna suara, dan sebagainya. Aktivitas tersebut dinamakan parabahasa (*paralanguage*) dan vokalika (*vocalics*). Parabahasa mempengaruhi bagaimana pesan yang disampaikan pengirim pesan dan makna yang didapat oleh penerima pesan. Menurut Mehrabian dan Ferris (Nurudin, 2016:157), parabahasa adalah hal terpenting kedua setelah ekspresi wajah dalam komunikasi nonverbal. Parabahasa dapat menunjukkan gender seseorang, dilihat dari volume suara yang keras menandakan maskulinitas. Parabahasa menunjukkan kelas sosial yang dapat dilihat dari pemilihan kata dan nada suara. Kelas bawah menunjukkan suara yang halus,

dan suara yang agak tinggi menandakan kelas pilihan. Joseph A.Devito (Nurudin, 2016:158) menjelaskan bahwa perbedaan pengucapan dengan pemahaman akan berbeda. Parabahasa mengacu dari bagaimana seseorang mengucapkannya, bukan dari apa yang di ucapkan

## 2.1 Pesan (Kode Nonverbal)

### Simbol dan Kode

Sebagai makhluk sosial dan juga sebagai makhluk komunikasi, manusia dalam hidupnya diliputi oleh berbagai macam symbol, baik yang diciptakan oleh manusia itu sendiri maupun yang bersifat alami.

Manusia dalam keberadaanya memang memiliki keistimewaan disbanding makhluk lainnya.Selain kemampuan daya pikirnya (*super rational*), manusia juga memiliki keterampilan berkomunikasi yang lebih indah dan canggih (*super sophisticated system of communication*), sehingga dalam berkomunikasi mereka bisa mengatasi rintangan jarak dan waktu.Manusia mampu menciptakan simbo-simbol dan member arti pada gejala-gejala alam yang ada di sekitarnya, sementara hewan hanya dapat mengandalkan bunyi dan bau secara terbatas.

## 2.2 Kode Nonverbal

Manusia dalam berkomunikasi selain memakai kode verbal (bahasa) juga memakai kode nonverbal.Kode nonverbal biasa disebut bahasa isyarat atau bahasa diam (*silent language*).

Kode nonverbal yang di gunakan dalam berkomunikasi, sudah lama menarik perhatian para ahli terutama dari kalangan antropologi, bahasa, bahkan bidang kedokteran.Perhatian para ahli untuk mempelajari bahasa nonverbal diperkirakan dimulai sejak 1873, terutama dengan munculnya tulisan Charles Darwin tentang bahasa ekspresi wajah manusia.

Hal yang menarik dari kode nonverbal adalah studi Albert mahrabian (1971) yang menyimpulkan bahwa tingkat kepercayaan dari pembicaraan orang hanya 7 persen berasal dari



bahasa verba, 38 persen dari vokal suara, dan 55 persen dari ekspresi muka. Ia juga menambahkan bahwa jika terjadi pertentangan antara apa yang diucapkan seseorang dengan perbuatannya orang lain cenderung memercayai hal-hal yang bersifat non verbal.

Mark Knapp (1978) menyebut bahwa penggunaan kode nonverbal dalam berkomunikasi memiliki fungsi untuk :

- a) Meyakinkan apa yang diucapkannya (*repetition*)
- b) Menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata (*substitution*)
- c) Menunjukkan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya (*identity*)
- d) Menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempurna.

Pemberian arti terhadap kode nonverbal sangat dipengaruhi oleh sistem sosial budaya masyarakat yang menggunakannya. Misalnya meludah di depan orang dipandang oleh beberapa kelompok masyarakat di Asia sebagai perbuatan yang kurang terpuji. Tetapi pada beberapa suku Indian di Amerika diartikan sebagai penghormatan, di Afrika sebagai penghinaan dan pada beberapa suku, di Eropa Timur dianggap sebagai lambang kesialan. Demikian juga halnya dengan kebiasaan mengeluarkan lidah, bagi orang Eropa dan Amerika diartikan sebagai lelucon atau ejekan, tetapi di beberapa suku tradisional di Papua Nugini dilambangkan sebagai ucapan selamat datang.

Dari berbagai studi yang pernah dilakukan sebelumnya, kode non verbal dapat di kelompokkan dalam beberapa bentuk, antara lain :

#### A. Kinesics

Ialah kode nonverbal yang ditunjukkan oleh gerakan-gerakan badan. Gerakan-gerakan badan bisa dibedakan atas lima macam berikut :



- 1) *Emblems*, ialah isyarat yang berarti langsung pada simbol yang dibuat oleh gerakan badan. Misalnya mengangkat jari V yang artinya *Victory* atau menang, mengangkat jempol berarti yang terbaik untuk orang Indonesia, tetapi terjelek bagi orang india.
- 2) *Illustrators*, ialah isyarat yang dibuat dengan gerakan-gerakan badan untuk menjelaskan sesuatu, misalnya besarnya barang atau tinggi rendahnya suatu objek yang dibicarakan.
- 3) *Affect Displays*, ialah syarat yang terjadi karena adanya dorongan emosional sehingga berpengaruh pada ekspresi nmuka, misalnya tertawa, menangis, tersenyum, sinis, dan sebagainya. Hampir semua bangsa di dunia melihat perilaku tertawa dan senyum sebagai lambang kebahagiaan, sedangkan menangis dilambangkan sebagai tanda kesedihan.
- 4) *Regulators*, ialah gerakan-gerakan tubuh yang terjadi pada daerah kepala, misalnya mengangguk tanda setuju atau menggeleng tanda menolak.
- 5) *Adaptory*, ialah gerakan badan yang dilakukan sebagai tanda kejengkelan. Misalnya menggerutu, menepalkan tinju ke atas meja, dan sebagainya.

#### B. Gerakan mata (*Eye Gaze*)

Mata adalah alat komunikasi yang paling berarti dalam memberi isyarat tanpa kata. Ungkapan “pandangan mata mengundang” atau lirikan matanya memiliki arti adalah isyarat yang di timbulkan oleh gerakan-gerakan mata. Bahkan ada yang menilai bahwa gerakan mata adalah pencerminan isi hati seseorang.

Mark Knapp dalam risetnya menemukan empat fungsi utama gerakan mata, yakni sebagai berikut.

- a) Untuk memperoleh umpan balik dari seseorang lawan bicaranya. Misalnya dengan mengucapkan bagaimana pendapat Anda tentang hal itu ?

- b) Untuk menyatakan terbukanya saluran komunikasi dengan tibanya waktu untuk berbicara.
- c) Sebagai sinyal untuk menyalurkan hubungan, di mana kontak mata akan meningkatkan frekuensi bagi orang yang saling memerlukan. Sebaliknya orang yang merasa malu akan berusaha untuk menghindari terjadinya kontak mata. Misalnya orang yang merasa bersalah atau berutang akan menghindari dari orang yang bisa menagihnya.
- d) Sebagai pengganti jarak fisik. Bagi orang yang sedang berkunjung ke suatu pesta, tetapi tidak sempat berdekatan karena banyaknya pengunjung, maka melalui kontak mata mereka dapat mengatasi jarak pemisah yang ada.

### C. Sentuhan (*Touching*)

*Touching* ialah isyarat yang dilambang dengan sentuhan badan. Menurut bentuknya sentuhan badan dibagi atas tiga macam berikut.

1. *Kinesthetic*, isyarat yang di tunjukkan dengan bergandengan tangan satu sama lain, sebagai simbol keakraban atau kemesraan.
2. *Sociofugal*, isyarat yang ditunjukkan dengan jabat tangan atau saling merangkul. Umumnya orang Amerika dan Asia timur dalam menunjukkan persahabatan di tandai dengan jabat tangan, sedangkan orang Arab dan Asia Selatan menunjukkan persahabatan lewat sentuhan pundak dengan pundak atau berpelukan.
3. *Thermal*, isyarat yang ditunjukkan dengan sentuhan badan yang terlalu emosional sebagai tanda persahabatan yang begitu intim. Misalnya menepuk punggung karena sudah lama tidak bertemu.

### D. *Paralanguage*

*Paralanguage*, ialah isyarat yang ditimbulkan dari tekanan atau irama suara sehingga penerima dapat memahami sesuatu dibalik apa yang diucapkan. Misalnya “datanglah” bisa diartikan betul-betul mengundang kehadiran kita atau sekedar basa-basi.

Suatu kesalahpahaman sering kali terjadi kalau komunikasi berlangsung dari etnik yang berbeda. Suara yang bertekanan besar bisa disalah artikan oleh etnik tertentu sebagai perlakuan kasar, meski menurut kata hatinya tidak demikian, sebab hal itu sudah menjadi kebiasaan bagi etnik tersebut.

#### E. Diam

Berbeda dengan tekanan suara, sikap diam juga merupakan kode nonverbal yang mempunyai arti. Max Picard menyatakan bahwa diam tidak semata-mata mengandung arti bersikap negatif, tetapi bisa juga melambangkan sikap positif.

Dalam kehidupan sehari-hari, sikap berdiam diri sangat sulit diterka, apakah orang itu malu, cemas atau marah. Banyak orang mengambil sikap diam karena tidak mau menyatakan sesuatu yang menyakitkan orang lain, misalnya menyatakan “tidak”. Namun dengan sikap diam, juga dapat menyebabkan orang bersikap ragu. Oleh karena itu diam tidak selamanya berarti menolak sesuatu, tetapi juga tidak berarti menerima. Mengambil sikap diam karena ingin menyampaikan kerahasiaan sesuatu.

Untuk memahami sikap diam, kita perlu belajar terhadap budaya atau kebiasaan-kebiasaan seseorang. Pada suku-suku tertentu ada kebiasaan tidak senang menyatakan “tidak” tetapi juga tidak berarti “ya”. Diam adalah perilaku komunikasi sekarang ini makin banyak dilakukan oleh orang-orang yang bersikap netral dan mau aman.

#### F. Postur Tubuh



Orang lahir ditakdirkan dengan berbagai bentuk tubuh. Well dan siegel (1961) dua orang ahli psikologi melalui studi yang mereka lakukan, berhasil mengemukakan bentuk-bentuk tubuh manusia dengan karakternya. Kedua ahli ini membagi bentuk tubuh atas tiga tipe, yakni *ectomorphy* bagi mereka yang memiliki bentuk tubuh kurus, *mesomorphy* bagi mereka yang memiliki bentuk tubuh tegap, tinggi dan atletis, dan *endomorph* bagi mereka yang memiliki bentuk tubuh pendek, bulat, dan gemuk.

Pada tubuh yang bertipe *ectomorphy* dilambangkan sebagai orang yang punya sikap ambisi, pintar, kritis, dan sedikit cemas. Bagi mereka yang tergolong bertubuh *mesomorphy* dilambangkan sebagai pribadi yang cerdas, bersahabat, aktif dan kompetitif, sementara tubuh yang bertipe *endomorph* digambarkan sebagai pribadi yang humoris, santai, dan cerdik.

#### G. Kedekatan Dan Ruang (*Proximity and Spatial*)

*Proximity* adalah kode nonverbal yang menunjukkan kedekatan dari dua objek yang mengandung arti. *Proximity* dapat dibedakan atas *territory* atau *zone*. Edward T. Hall (1959) membagi kedekatan menurut *territory* atas empat macam, yakni :

1. Wilayah intim (rahasia), yakni kedekatan yang berjarak antara 3-18 inchi
2. Wilayah pribadi, ialah kedekatan yang berjarak antara 18 inchi hingga 4 kaki
3. Wilayah sosial, ialah kedekatan yang berjarak antara 4 sampai 12 kaki
4. Wilayah umum (publik), ialah kedekatan yang berjarak antara 4 sampai 12 kaki atau sampai suara kita terdengar dalam jarak 25 kaki.

Selain kedekatan dari segi *territory*, ada juga beberapa ahli melihat dari sudut ruang dan posisi, misalnya posisi meja dan tempat duduk. Sommer (1961) dalam bukunya *leadership and group geography* menemukan, bahwa para pemimpin yang duduk di depan meja segi empat

persegi panjang, cenderung dipilih sebagai pemimpin kelompok, sedangkan Here dan Bales (1963) menemukan bahwa orang yang banyak bicara dalam rapat umumnya duduk pada posisi kursi lebih tinggi

Hal yang mirip juga ditemukan oleh Flor (1985) dalam risetnya, bahwa posisi meja para eksekutif pada suatu kantor senantiasa cenderung pada posisi sudut ruang dibanding dengan karyawan lainnya.

#### H. Artifak dan Visualisasi

Hasil seni juga banyak member isyarat yang mengandung arti. Para antropolog dan arkeolog sudah lama memberi perhatian terhadap benda-benda yang digunakan oleh manusia dalam hidupnya, antara lain *artifacts*.

*Artifacts* adalah hasil kerajinan manusia (seni), baik yang melekat pada diri manusia maupun yang ditujukan untuk kepentingan umum. *Artifacts* ini selain dimaksudkan untuk kepentingan estetika, juga untuk menunjukkan status atau identitas diri seseorang atau suatu bangsa. Misalnya baju, topi, pakaian dinas, cincin, gelang, alat transportasi, alat rumah tangga, arsitektur, monument, patung dan sebagainya.

#### I. Warna

Warna juga memberi arti terhadap suatu objek. Di Indonesia, warna hijau sering sekali di identikkan dengan warna partai persatuan pembangunan, kuning sebagai Golkar, dan merah sebagai PDIP.

Hampir semua bangsa di dunia memiliki arti tersendiri pada warna. Hal ini bisa dilihat pada bendera nasional masing-masing, serta upacara-upacara ritual lainnya yang sering dilambangkan dengan warna-warni



## J. Waktu

Ungkapan *Time is money* membuktikan bahwa waktu itu sangat penting bagi orang yang ingin maju. Oleh karena itu, orang yang sering menepati waktu dinilai sebagai orang yang berpikiran modern. Waktu mempunyai arti tersendiri dalam kehidupan manusia. Bagi masyarakat tertentu, melakukan suatu pekerjaan sering kali melihat waktu. Misalnya membangun rumah, menanam padi, melaksanakan perkawinan, membeli sesuatu dan sebagainya.

Meskipun waktu bagi masyarakat awam sering kali dikaitkan dengan kepercayaan mereka, namun bagi orang-orang yang sudah berpendidikan tinggi, waktu dilihat dari perpektif musim. Misalnya musim kemarau dan musim hujan yang sangat memengaruhi aktivitas mereka.

## K. Bunyi

Kalau *paralanguage* dimaksudkan sebagai tekanan suara yang keluar dari mulut untuk menjelaskan ucapan verbal, banyak bunyi-bunyian yang dilakukan sebagai tanda isyarat yang tidak dapat digolongkan sebagai *paralanguage*. Misalnya bersiul, bertepuk tangan, bunyi terompet, letusan senjata, beduk, tambur, sirine, dan sebagainya.

Bunyi-bunyian seperti ini dimaksudkan untuk mengatasi jarak yang jauh dan menyatakan perintah untuk kelompok orang banyak, misalnya dalam kesatuan tentara, pandu, dan sebagainya.

## I. Bau

Bau juga menjadi kode nonverbal. Selain digunakan untuk melambangkan status seperti kosmetik, bau bahkan dapat juga di jadikan sebuah identitas.

## B. Defenisi Operasional

### 1. Komunikasi nonverbal

Komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari.

## 2. Tuna Rungu

Tuna rungu merupakan seorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruh yang diakibatkan tidak berfungsinya alat pendengaran.

Dampak langsung dari ketunarunguan adalah terhambatnya komunikasi verbal/lisan, baik secara ekspresif (berbicara) maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain), sehingga sulit berkomunikasi dengan lingkungan orang mendengar yang lazim menggunakan bahasa verbal sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu anak tungarungu memerlukan layanan khusus untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan berbicara, sehingga dapat meminimalisi dampak dari ketunarunguan yang dialaminya.

## 3. Sekolah Luar Biasa

Data Direktur Pendidikan Khusus dan Layanan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) terbaru, jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia tercatat mencapai 1.544.184 juta anak, dengan 330.764 anak (21,42%) berada di dalam rentang usia 5-18 tahun. Dari jumlah tersebut hanya 85.737 anak berkebutuhan khusus yang sekolah. Artinya, masih



terdapat 245.027 anak berkebutuhan khusus yang belum mengenyam bangku pendidikan di sekolah. Baik sekolah khusus ataupun sekolah inklusi.<sup>2</sup>

Sedangkan dalam peraturan perundang-undangan khususnya tuna rungu dan penyandang cacat lainnya merupakan warga Negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan sesuai dengan undang-undang dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “Setiap warga Negara berhak atas pendidikan” dan dalam ayat 2 menjelaskan bahwa “Pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan untuk setiap warga negaranya”.

Di Pekanbaru jumlah penyandang disabilitas mencapai 4995. Adapun 4.995 ini kaum Disabilitas ini terdiri dari Tuna Daksa 1.292 orang, Tuna netra 832 orang, Tuna Rungu 1.146 orang, Tuna grahita 888 orang dan Disabilitas lainnya 837 orang.<sup>1</sup>

Pekanbaru setidaknya terdapat 8 sekolah luar biasa yang tersebar di berbagai kecamatan. Salah satunya Sekolah Luar Biasa Kasih Ibuyang terletak di jalan kartama kecamatan marpoyan damai pekanbaru, sekolah luar biasa ini sendiri sudah ada sekitar tahun 2009, Berikut sedikit rincian profil Sekolah Luar Biasa Kasih Ibu:

**NPSN :** 10495039

**Status :** Swasta

**Bentuk Pendidikan :** SLB

**Status Kepemilikan :** Yayasan

**SK Pendirian Sekolah :** -1-

**Tanggal SK Pendirian :** 2009-03-13

**SK Izin Operasional :** 420/PP.4/IV/2008/3371

**Tanggal SK Izin Operasional :** 2008-04-11<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup><http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/Abk/6511644>

<sup>1</sup><https://pekanbaru.tribunnews.com/2019/04/04/ini-jumlah-pemilih-penyandang-disabilitas-di-riau>

<sup>2</sup><https://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sekolah/7B3556A6975E2B5A4220>

#### 4. Guru

Guru memiliki arti yang luas, guru juga dapat diartikan sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, tutor dan lain-lain dimana seorang dapat dikatakan guru ketika mereka menguasai suatu bidang serta berkompenten dalam menyampaikannya

#### 5. Guru Pendidikan Luar Biasa

Guru pendidikan luar biasa merupakan guru yang telah memperoleh ilmu dan pelatihan khusus atau ekstensif, dimana skill yang mereka peroleh dipergunakan dalam proses belajar dan mengajar kepada peserta didik berkebutuhan khusus

#### 6. Peserta didik berkebutuhan khusus

Peserta didik berkebutuhan khusus adalah siswa atau siswi yang memiliki karakteristik yang berbeda dari individu lainnya yang dipandang normal oleh masyarakat umum pada umumnya. Di mana anak-anak berkebutuhan khusus ini juga memiliki hak mengenyam pendidikan sama seperti anak-anak pada umumnya yang telah tertulis pada pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “Setiap warga Negara berhak atas pendidikan” dan dalam ayat 2 menjelaskan bahwa “Pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan untuk setiap warga negaranya”. Disini pemerintah Indonesia khususnya kementrian pendidikan telah menyediakan wadah bagi para peserta didik berkebutuhan khusus dengan adanya Sekolah Luar Biasa sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan serta potensi yang ada dalam diri mereka

### C. Penelitian terdahulu

Tabel 2.1  
Kajian terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1	Okti Juninda Sari 2019 Universitas Islam Riau	Komunikasi Non Verbal Dalam Proses Belajar Mengajar Antara Guru Dan Siswa Tunawicara Dalam Meningkatkan Prestasi Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pelita Hati Pekanbaru	Dari hasil penelitian ini menguraikan tentang komunikasi nonverbal guru kepada murid di sekolah luar biasa pelita hati pekanbaru. Adapun hasil penelitian ini berdasarkan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Cara berkomunikasi guru dengan anak tunawicara di sekolah luar biasa pelita hati pekanbrau berbeda dengan komunikasi anak normal pada umumnya. Cara berkomunikasi menggunakan teknik khusus yakni berkomunikasi dengan cara komunikasi nonverbal atau dengan cara menggunakan bahasa isyarat.
2	Desi Setiawati 2019 Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung	Komunikasi Non Verbal Guru Agama Islam Kepada Siswa Penyandang Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa (SLB) PKK Provinsi Lampung	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal yang digunakan oleh guru meliputi gerakan tubuh, membaca ujaran dan ejaan jari. Penyampaian materi dengan menggunakan media gambar sehingga komunikasi nonverbal sangat efektif digunakan dalam proses pembelajaran agama Islam.
3	Meria Octaviani 2016 Universitas Pandjajaran	Komunikasi Non Verbal Proksemik Di Rumah Tidak Layak Huni	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep ruang yang terbentuk dalam sebuah rumah tidak layak huni terbagi menjadi empat kategori yaitu (1) ruang privat untuk setiap penghuni ( <i>private space for everyperson</i> ), (2) ruang privat untuk keluarga kecil ( <i>private space for nuclear family</i> ), (3) ruang publik untuk keluarga kecil ( <i>public space for nuclear family</i> ), dan (4) ruang publik untuk keluarga besar ( <i>public space for extended family</i> ). Karakteristik ruang di rumah tidak layak huni berkontribusi pada proses komunikasi yang terjadi di antara sesama anggota keluarga. Pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi keluarga tersebut hanyalah pesan yang bersifat umum.

Perbandingan antara tiga penelitian terdahulu di atas dengan penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan sebagai berikut :

1. Perbandingan peneliti dengan penelitian Okti Juninda Sari 2019. Komunikasi Nonverbal Dalam Proses Belajar Mengajar Antara Guru Dan Siswa Tunawicara Dalam Meningkatkan Prestasi Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pelita Hati Pekanbaru. Persamaan nya adalah penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dan membahas mengenai proses belajar mengajar guru dan murid dimana penelitian ini terlihat juga menjurus kepada aktivitas komunikasi, serta memiliki subjek penelitian yang sama yaitu siswa berkebutuhan khusus (ABK).

Hanya saja perbedaannya terletak di siswa/siswa yang di jadikan subjek penelitian, Okti Juninda Sari meneliti (ABK) Tunawicara antara guru dalam proses belajar mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pelita Hati Pekanbaru sedangkan peneliti memiliki studi kasus aktivitas komunikasi nonverbal (ABK) anak berkebutuhan khusus Tunarungu dengan Guru Dan Murid Tingkat Sekolah Dasar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kasih Ibu Pekanbaru

2. Perbandingan peneliti dengan penelitian Desi Setiawati 2019, Komunikasi Non Verbal Guru Agama Islam Kepada Siswa Penyandang Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa (SLB) PKK Provinsi Lampung, sama-sama memakai metode penelitian deskriptif kualitatif, dan di penelitian ini Desi Setiawati juga membahas adanya aktivitas komunikasi nonverbal guru dan murid dimana studi kasusnya juga mengenai (ABK) penyandang Tunarungu,

Sedangkan perbedaanya hanya terletak di subjek, yaitu di penelitian ini Desi Setiawati hanya memfokuskan guru agama islam sebagai subjek penelitian

3. Perbandingan peneliti dengan penelitian Meria Octaviani 2016 yang berjudul Komunikasi Non Verbal Proksemik Di Rumah Tidak Layak Huni, Persamaannya peneliti dengan penelitian Meria Octaviani ialah sama-sama mengangkat topik komunikasi non verbal, Perbedaanya terletak pada subjek dan objek penelitian dimana peneliti mengangkat aktivitas komunikasi nonverbal guru dan murid SD di sekolah luar biasa (SLB) kasih ibu pekanbaru (Studi Kasus Penyandang Tunarungu) sedangkan penelitian Meria Octaviani berjudul Komunikasi Non Verbal Proksemik Di Rumah Tidak Layak Huni



## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan Penelitian

Untuk mendapatkan hasil yang objektif dan representative dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara sistematis faktual dan akurat mengenai faktor-faktor sifat atau hubungan antara fenomena yang diteliti.

Penelitian ini digolongkan sebagai jenis penelitian kualitatif karena penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara sistematis faktual dan akurat mengenai faktor-faktor, sifat dan hubungan fenomena yang diteliti dalam (Gunawan, 2014:45).

Menurut (Ruslan, 2003:214) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang sangat fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik kawasan maupun lingkungan. Metode penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk melihat perilaku dalam situasi yang sebenarnya tanpa adanya rekayasa yang terjadi pada penelitian eksperimental atau survei.

Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci dengan melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi gejala yang berlaku, menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dengan dari mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang (Rakhmat,2004:25). Berdasarkan metode penelitian tersebut, peneliti berusaha menggambarkan dan menjelaskan

tentang apa yang sedang di teliti yaitu aktivitas komunikasi nonverbal guru dan murid penyandang tunarungu di Sekolah Luar Biasa Kasih Ibu Kartama Pekanbaru.

## B. Subjek dan Objek Penelitian

### 1. Subjek Penelitian

Subjek adalah penelitian yang merujuk kepada orang atau individu atau juga kelompok yang dijadikan unit atau satuan (kasus) yang diteliti (Faisal,1995:109). Sedangkan menurut Partanto dan Barry (1994:730), subjek penelitian adalah yang dipakai untuk percobaan penelitian.

Subjek pada penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan 2 orang guru pengajar kelas tunarungu di Sekolah Luar Biasa Kasih Ibu Pekanbaru. Data informasi dikumpulkan berdasarkan wawancara kepada Guru dan Kepala Sekolah Luar Biasa Kasih Ibu Pekanbaru

Tabel 3.1  
Berikut daftar informan di Sekolah Luar Biasa Kasih Ibu Pekanbaru

No	Nama Informan	Jabatan/Keterangan
1	Masteni, S.Pd	Kepala Sekolah/Guru kelas Tunarungu
2	Siti Rohani	GTY/Guru kelas Tunarungu
3	Apriansyah	GTY/Guru kelas Tunarungu

### 2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan suatu pokok masalah (Partanto,1994:532). Objek dalam penelitian ini adalah aktivitas komunikasi nonverbal guru dan murid penyandang tunarungu di Sekolah Luar Biasa Kasih Ibu Pekanbaru.

### C. Lokasi Dan Waktu Penelitian

#### 1. Lokasi Penelitian

Tempat melakukan penelitian ini dilakukan di SLB Kasih Ibu Pekanbaru di alamat Jl. Kartama, Gang Baitul Mutaqqin. Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru

#### 2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada february 2020 sampai selesai. Seperti dapat dilihat pada table berikut :





#### **D. Sumber Data**

##### 1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dengan cara observasi wawancara yang dilakukan secara langsung kepada sasaran penelitian yaitu informan. Data-data yang ingin kita dapatkan berupa informasi-informasi atau tanggapan tentang permasalahan yang ingin diteliti nantinya, dalam penelitian ini peneliti memperoleh data melalui wawancara langsung dengan kepala sekolah, guru, serta siswa tunarungu di Sekolah Luar biasa Kasih Ibu Pekanbaru

##### 2. Data Sekunder

Data sekunder dapat dikatakan data kedua setelah data primer yang bertujuan untuk menyempurnakan atau memperkuat penelitian, dimana data sekunder didapat secara tidak

langsung melalui perantara, data sekunder berupa arsip dan dokumen yang relevan dengan permasalahan penelitian. Data dan informasi dikumpulkan berdasarkan wawancara kepada kepala sekolah, guru dan siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Kasih Ibu Pekanbaru.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Wawancara**

Merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab secara langsung antara peneliti dan narasumber. Wawancara dilakukan secara langsung yang mana peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada informan. Wawancara dilakukan di SLB yang terkait. Agar peneliti memperoleh data-data yang tersedia di bagian guru tersebut. Wawancara dilakukan bertatap muka dengan kepala sekolah, guru, dan siswa tunarungu SLB Kasih Ibu Pekanbaru untuk mendapatkan data langsung dari sumber.

### **2. Observasi**

Merupakan metode pengumpulan data yang kompleks karena melibatkan berbagai faktor dalam pelaksanaannya dan juga mengukur sikap dari responden. Peneliti juga mengamati secara langsung peristiwa atau kejadian melalui cara yang sistematis, menangkap arti dari fenomena dari segi pengertian subjek penelitian bahwa subjek tersebut dapat menjadi sumber bagi peneliti. Pengamatan yang akan peneliti lakukan di SLB Kasih Ibu Pekanbaru dengan pengamatan secara langsung dan survei lapangan untuk mendapatkan data yang akurat.

### **3. Dokumentasi**

Merupakan suatu cara mengumpulkan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan yang tersimpan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan cara menyalin data



dan dokumen-dokumen lainnya yang tersedia di Sekolah Luar Biasa Kasih Ibu Pekanbaru yang berhubung dengan peneliti seperti data-data guru, data siswa penyandang tunarungu, dan dokumentasi dalam bentuk foto yang ada di Sekolah Luar Biasa Lasih Ibu Pekanbaru.

## **F. Teknik Keabsahan Data**

### **1. Teknik Triangulasi**

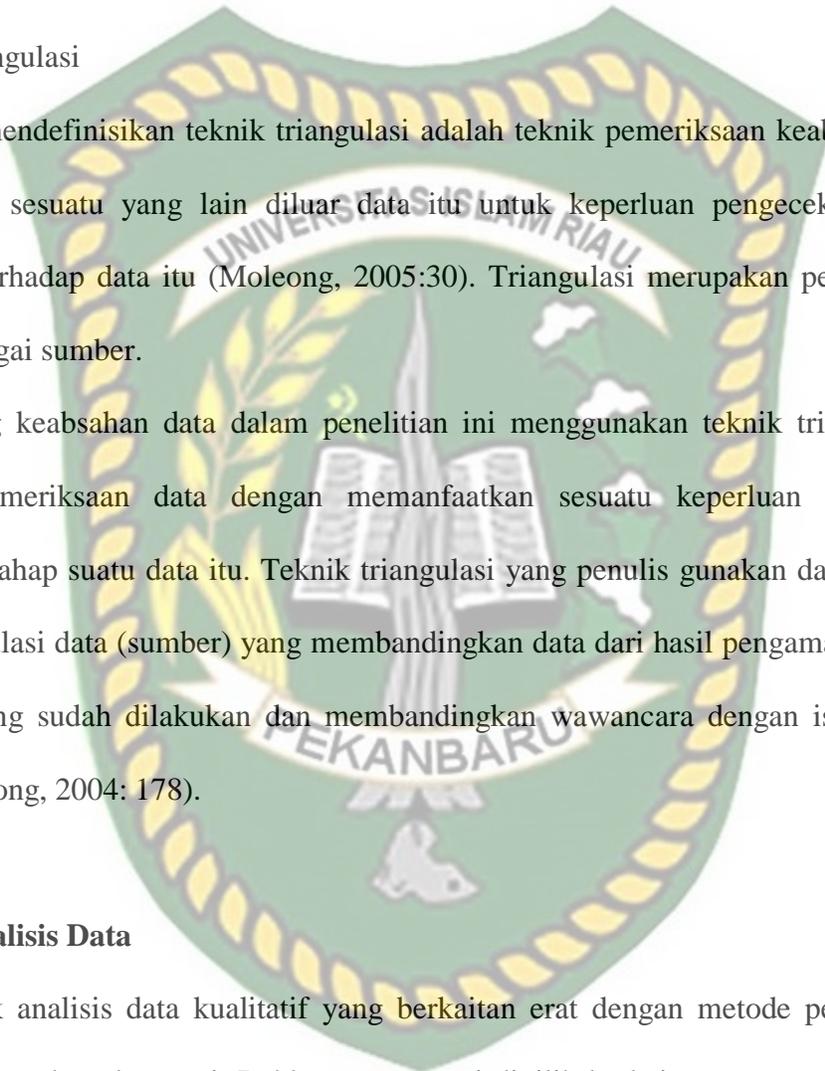
Moleong mendefinisikan teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2005:30). Triangulasi merupakan pendekatan analisa data dari berbagai sumber.

Uji tentang keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, dengan melakukan pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu keperluan pengecekan dan perbandingan tahap suatu data itu. Teknik triangulasi yang penulis gunakan dalam peneltian ini adalah teriangulasi data (sumber) yang membandingkan data dari hasil pengamatan dengan hasil wawancara yang sudah dilakukan dan membandingkan wawancara dengan isi dari penelitian tersebut (Moleong, 2004: 178).

## **G. Teknik Analisis Data**

Dari teknik analisis data kualitatif yang berkaitan erat dengan metode pengumpulan data yaitu, wawancara dan observasi. Bahkan suatu teori dipilih berkaitan erat secara teknis dengan metode pengumpulan data dan analisis data. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik analisis data .

Peneliti seharusnya menggunakan teknik analisis data sama dengan yang digunakan karna jumlah sama sesuai dengan kecocokan objek penelitian (Bungin, 2007:79).



## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

#### 1. SLB Kasih Ibu

SLB Kasih Ibu merupakan salah satu sekolah luar biasa yang terdapat di Pekanbaru, beralamat di jalan Kartama Kecamatan Marpoyan Damai, Sekolah ini sudah berdiri kurang lebih 14 tahun, tepatnya berdiri pada tahun 2008, sekolah ini berdiri dibawah kepemilikan Yayasan Pendidikan Bina Kasih Ibu (YPBKI), Sekolah ini memiliki tujuan dan fungsi yang sama dengan sekolah luar biasa pada umumnya, Dimana SLB Kasih Ibu merupakan wadah dan sarana bagi siswa/siswi yang berkubutuhan khusus, Seperti Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, Autis dan lain sebagainya.

SLB Kasih Ibu juga memiliki rata-rata tenaga pengajar/Guru S1 dengan lulusan pendidikan (PLB), yang tentunya guru-guru yang mengajar tersebut lebih paham dan berkompeten di bidangnya

#### 2. Profil SLB Kasih Ibu

Nama Sekolah	: Sekolah Luar Biasa Kasih Ibu
NPSN	: 10495039
NSS	: 104096008076
Jenjang Pendidikan	: TKLB, SDLB, SMPLB, SMALB
Status Sekolah	: Swasta
Alamat Sekolah	: Jln. Kartama Gg Baitul Muttaqin No. 4
Kecamatan	: Marpoyan Damai

Kabupaten/Kota : Pekanbaru  
Provinsi : Riau  
Kode Pos : 28294  
Email : [slbkasihibupekanbaru12@gmail.com](mailto:slbkasihibupekanbaru12@gmail.com)

Nama Kepala Sekolah: Masteni, S. Pd

Nomor Telepon : 081371025839

SK Pendiri Sekolah : 420/PP.4/IX/2008/3371

Tanggal SK Pendirian : 11 April 2008

Status Kepemilikan : Yayasan Pendidikan Bina Kasih Ibu (YPBKI)

### 3. Visi Dan Misi Sekolah

Yayasan Pendidikan Bina Kasih Ibu, sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional dalam Penyelenggaraan Sekolah Luar Biasa Kasih Ibu telah menyusun Visi dan Misi sebagai berikut :

Visi :

Mewujudkan peserta didik yang memiliki life skill untuk mampu mandiri, berwawasan lingkungan serta bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Misi :

a. Mngembangkan sikap dan perilaku regiliusitas lingkungan dalam bermasyarakat



- b. Menciptakan motivasi belajar aktif, kreatif dan inovatif guru dalam proses belajar mengajar
- c. Terciptanya lulus yang berkualitas agar dapat hidup mandiri

#### 4. Tujuan

##### 1. Tujuan Jangka Panjang

Menggali Potensi ABK, Sehingga mereka dapat mandiri, serta memiliki tingkat kepedulian di masyarakat

##### 2. Tujuan Jangka Pendek

- a. Mengoptimalkan Proses Belajar Mengajar dengan mengacu standar kurikulum yang berlaku
- b. Pengelolaan Administrasi sekolah secara professional
- c. Memberi Bimbingan Dan Konseling
- d. Memberikan kegiatan ekstrakurikuler berupa keagamaan, pramuka, olahraga, UKS, dan kesenian
- e. Warga sekolah mengikuti peraturan sekolah yang berlaku
- f. Membina hubungan silaturahmi dengan seluruh warga sekolah

#### 5. Peraturan Sekolah

- a. Antar jemput peserta didik hanya di luar pagar
- b. Murid datang kesekolah diharuskan bersalaman dengan guru
- c. Guru dan peserta didik harus datang tepat waktu (pukul 07.00 WIB)
- d. Datang kesekolah dengan pakaian rapi, sopan, serta bertutur katayang santun



- e. Bagi wali murid yang berurusan dengan para guru silahkan datang pada pukul 09.35 WIB (Waktu istirahat)
- f. Setiap tamu yang berkepentingan dengan sekolah harap melapor kepetugas piket
- g. Mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah demi terwujudnya pendidikan karakter bangsa

6. Data dan Jumlah Guru SLB Kasih Ibu

Jumlah keseluruhan Guru Yang Mengajar di SLB Kasih Ibu adalah 15 Orang termasuk kepala sekolah, Dimana 13 tenaga pengajar di SLB Kasih Ibu ini memiliki jenjang/lulusan S1 PLB (Pendidikan Luar Biasa), 1 Guru lulusan D3, Serta 1 Guru lulusan SMA, Seluruh Guru Di SLB Kasih Ibu Ini Berstatus Guru Tetap Yayasan (GTY)

7. Jumlah Siswa/Siswi SLB Kasih Ibu

Tabel 4.1  
Data Siswa/Siswi SLB Kasih Ibu Kartama Pekanbaru Tahun 2021

No.	Siswa	Jumlah
1.	Tunanetra	2
2.	Tunarungu	43
3.	Tunagrahita	62
4.	Tunadaksa	6
5.	<i>Down Syndrom</i>	7
6.	Autis	7
7.	Hiperaktif	1
Total		128

## 8. Struktur Organisasi SLB Kasih Ibu

Kepala Sekolah	: Masteni, S.Pd
Bendahara Sekolah	: Yeni Oktavia, S.Pd
Operator Sekolah	: Yuli Supriyanto, S.Pd
Pembantu Kepala Sekolah	
a. Bidang Kurikulum	: Wiwit Dwi Yuliana, S.Pd
b. Bidang Kesiswaan	: Sukri Novela, S.Pd
c. Bidang Sapras	: Bambang Kuswantoro, S.Pd
d. Bidang Perpustakaan	: Disa Yuni Wardani, S.Pd
e. Bidang UKS	: Wiwit Dwi Yuliana, S.Pd
Penjaga Sekolah	: Iskandar
Guru Kelas 1-12	

### B. Hasil Penelitian

Dalam bab ini peneliti menggunakan hasil penelitian tentang komunikasi nonverbal guru kepada murid di Sekolah Luar Biasa Kasih Ibu Pekanbaru, dalam hal ini guru di tingkat Sekolah Dasar (SDLB). Adapun pada bagian ini peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi kelengkapan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan oleh peneliti, Dimana seperti yang kita ketahui cara berkomunikasi guru dengan anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak normal pada umumnya, tentu cara berkomunikasi menggunakan teknik khusus yakni dengan cara nonverbal atau menggunakan Bahasa isyarat.



Disini peneliti memiliki setidaknya 3 informan yang diwawancarai, dimana informan tersebut selaku guru yang mengajar siswa/siswi tuna rungu tingkat Sekolah Dasar di SLB Kasih Ibu Pekanbaru tersebut

Hasil penelitian ini merupakan data yang diperoleh berdasarkan teknik analisis data, hasil penelitian ini memaparkan jawaban-jawaban dari informan serta data-data yang diperoleh dari lapangan yang berguna untuk dianalisa sesuai dengan kebutuhan peneliti.

### **1. Komunikasi Nonverbal antara Guru dengan Murid Penyandang Tuna Rungu di SLB tingkat Sekolah Dasar Kasih Ibu Pekanbaru**

Seperti yang kita ketahui Tuna rungu merupakan seorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruh yang diakibatkan tidak berfungsinya alat pendengaran.

Dampak langsung dari ketunarunguan adalah terhambatnya komunikasi verbal/lisan, baik secara ekspresif (berbicara) maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain), sehingga sulit berkomunikasi dengan lingkungan orang mendengar yang lazim menggunakan bahasa verbal sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu anak tungarungu memerlukan layanan khusus untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan berbicara, sehingga dapat meminimalisi dampak dari ketunarunguan yang dialaminya.

Setiap murid penyandang tuna rungu cenderung menemukan kesulitan untuk memahami sesuatu yang abstrak , terlebih di usia murid yang masih kanak-kanak, dimana murid tingkat sekolah dasar masih sangat aktif, sosial dan emosi yang belum stabil seringkali menemukan



kesulitan dalam menafsirkan sesuatu yang abstrak, mereka juga umumnya sulit sekali untuk menerima pesan yang disampaikan orang lain kepadanya.

Berikut hasil wawancara dengan ibu Masteni selaku Kepala Sekolah SLB Kasih Ibu:

“Sekolah luar biasa kasih ibu ini umumnya sama seperti sekolah luar biasa dipekanbaru lainnya, sekolah ini menjadi wadah bagi anak berkebutuhan khusus untuk menimbah ilmu serta mengasah keterampilan mereka serta meningkatkan rasa kepercayaan diri dalam bersosialisasi mulai dari tunarungu, tunanetra, tunagrahita, tunadaksa, down syndrome, dan autis. Sebenarnya anak-anak ini sama dengan anak normal lainnya, Cuma yang membedakan memiliki kekurangan dari segi penglihatan, pendengaran, autis dan lain sebagainya, bahkan anak-anak disini ada yang memiliki prestasi-prestasi dimana bakat-bakat tersebut kami tuangkan di dalam perlombaan-perlombaan, tidak hanya itu di bidang seni ada juga seperti kerajinan, melukis, menari, kamilah yang menjadi jembatan untuk potensi yang dimiliki anak-anak kami ini” (wawancara 4 februari 2022)

Lebih lanjut peneliti menanyakan seputar murid tuna rungu kepada ibu Masteni

“Dan untuk tunarungu siswa/siswi disini ada sekitar lebih kurang 40 murid di 3 tingkat, yakni SD, SMP, SMA, dengan 3 kelas, dimana itu semua digabung sesuai tingkatannya, dan di pegang oleh satu guru setiap kelas nya, kalau tingkat SD ada 8 murid 2 orang kelas 1, 3 orang kelas 3, 2 orang kelas 4 dan 1 orang kelas 6, proses belajar dan mengajar antara guru dan murid penyandang tuna rungu seperti biasa banyak menggunakan nonverbal seperti bahasa tubuh, isyarat, gerakan, kontak mata sentuhan alat peraga dan visual, tapi diiringi verbal juga, karena ada beberapa murid yang tingkat pendengarannya tidak terlalu dibawah, ada yang sedikit masih bisa menangkap apa yang di ucapkan oleh guru lewat gerakan mulut, dengan tujuan melatih dan mengenalkan intonasi di dalam ekspresi wajah” (wawancara 4 februari 2022)

Menurut pernyataan ibu Masteni di sekolah SLB Kasih Ibu ini dalam proses aktivitas

komunikasi disekolah terdapat dua komunikasi yang sering digunakan disekolah antara guru

dengan siswa tunarungu yakni :

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang terdiri dari kata-kata secara lisan.

komunikasi verbal ini terdiri dari simbol, bahasa, dan tatap muka dengan menggunakan satu

kata atau lebih. Bahasa merupakan suatu sistem yang terdiri dari simbol, interaksi, dan

komunikasi. Pemilihan bahasa verbal terjadi secara ucapan atau lisan pada guru berkomunikasi

dengan siswa tunarungu saat proses tatap muka dan tertulis. Dalam bahasa, komunikasi yang berlangsung secara lisan atau ucapan itu berlangsung ketika di dalam kelas atau saat di lingkungan sekolah. Komunikasi yang guru gunakan berbeda-beda.

#### b. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan secara simbol, isyarat, dan bahasa tubuh. Secara teoritis komunikasi nonverbal dan verbal tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling melengkapi dalam berinteraksi sehari-hari. Proses komunikasi nonverbal ini tidak menggunakan bahasa secara lisan melainkan melalui kontak mata, isyarat, gestur, ekspresi, sentuhan, dan simbol-simbol lainnya. Hal tersebut diterapkan pada komunikasi dan interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa tunarungu disekolah komunikasi nonverbal tidak bisa terlepas dari yang namanya pada siswa tunarungu bahasa isyarat sudah menjadi bahasa keseharian siswa di sekolah dalam berinteraksi.

Hal senada juga di katakan Ibu Siti Rohani Selaku Guru Kelas Tuna rungu Tingkat SD

“Disini dalam proses belajar mengajar semua metode kami pergunakan verbal dan nonverbal, tapi kebanyakan nonverbal, seperti gerakan tangan, gerakan tangan disini kami menggunakan buku pedoman SIBI, yaitu gerakan dengan satu tangan, ada juga BISINDO (gerakan dengan dua tangan), namun murid belum mampu mengaplikasikannya dengan dua tangan, makanya disini kami memakai SIBI, alat peraga juga, seperti kaca yang ditempel di papan tulis visual seperti gambar, video, sentuhan, gestur hingga kontak mata, dan disini kami juga memiliki program untuk murid-murid tuna rungu ini, namanya bina komunikasi dan persepsi, karena disini kami juga menekankan keterampilan”. (wawancara 4 februari 2022)

Pernyataan ibu Siti Rohani tersebut dipertegas oleh Bapak Apriansyah sebagai salah satu guru kelas tuna rungu di tingkat SD

“Kalau materi di sini kami ada dari kementrian pendidikan yaitu kurikulum 2013, namum yang namanya prakter dan teori di lapangan berbeda kan, misalnya pelajaran menghitung standarnya dari kurikulum ada, tapi misalnya terlalu tinggi untuk anak kita, itu kita turunkan, karena kan setiap anak berbeda-beda kemampuannya, apa lagi kan ini satu

kelas digabung semua, jadi di sekolah ini bukan mengejar kurikulum tapi kurikulum yang menyesuaikan murid” (wawancara 4 februari 2022)

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa aktivitas komunikasi serta proses mengajar guru di SLB Kasih ibu ini menggunakan lebih banyak non verbal, karena komunikasi nonverbal sangat penting bagi siswa/siswi penyandang tuna rungu di sekolah ini. Berikut beberapa bentuk Komunikasi nonverbal yang di gunakan di sekolah ini :

### 1. Bahasa Tubuh

Bahasa tubuh disini mencakup seluruh anggota dari tubuh mulai dari mata, tangan, kepala, kaki yang dapat digunakan sebagai isyarat simbolik dan memiliki makna tersendiri.

Berikut penuturan dari Ibu Rohani Guru Kelas Tuna Rungu

“Dalam proses belajar mengajar kami disini menggunakan buku pedoman sistem isyarat Bahasa Indonesia (SIBI), kalau dalam proses intraksi kebanyakan menggunakan gerakan tangan, karena ibu mengajar anak sd jadi sebisa mungkin gerakan-gerakannya juga ibu sederhanakan, karena kan mereka rata-rata baru masuk sekolah belum mengetahui dasarnya, seperti mengenalkan huruf, angka, serta simbol-simbol, di sekolah ini apa lagi tingkat sd kami menekankan membaca terlebih dahulu” (wawancara 4 februari 2022)

Pernyataan tersebut juga di tambahkan oleh pak Apriansyah sebagai salah satu guru tunarungu

“Selain mengajar dengan menggunakan gerakan tangan, visual dan gambar dapat menjadi alternatif , karna sejauh ini visual dan gambar lebih efektif dan efisien dalam menarik perhatian mereka, misalnya mengenal buah-buahan, nanti itu kami berikan atau gambarkan buah-buahan di papan tulis” (wawancara 4 februari 2022)

### 2. Ekspresi Wajah

Berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus yaitu penyandang tunarungu tidaklah mudah dan berbeda dengan berkomunikasi dengan anak normal seperti biasanya. Dalam proses belajar mengajar anak tunarungu, guru menggunakan gerakan tubuh atau bahasa isyarat. Gerakan tubuh yang paling sering digunakan untuk mengajar murid Sekolah Dasar adalah dengan bahasa



bibir atau biasa disebut artikulasi. Bahasa bibir guru tersebut yang akan lebih diperhatikan oleh murid ketika guru tersebut menjelaskan dalam proses belajar mengajar dikelas daripada gerakan tubuh guru tersebut. Sehingga guru harus mengulang beberapa kali kata yang ingin dijelaskan oleh guru tersebut dengan membentuk bibirnya sesuai kata yang akan dijelaskan. Butuh kesabaran yang tinggi untuk mengajar anak tunarungu. terlebih untuk murid kelas 1, mereka baru mempelajari huruf-huruf dan angka-angka. Seperti yang dijelaskan Ibu Siti Rohani yang mengajar di kelas 1, yaitu :

“Bagi saya untuk mengajar anak tunarungu sangat sulit khususnya anak kelas 1, karena untuk mengajar mereka, saya harus mengulang-ngulang kata yang ingin saya jelaskan kepada mereka. Artikulasi yang saya ucapkan harus jelas berhubung mereka juga baru mengenal huruf dan angka. Terkadang mulut saya juga terasa agak capek karena harus menggerakannya terus selama mengajar”. (wawancara 2 februari 2022)

Kemudian Pak Apriansyah juga menegaskan

“Dikarenakan anak tuna rungu ini tidak mengenal intonasi, terkadang kami menggunakan ekspresi wajah, seperti melotot menandakan guru sedang tidak suka atau marah, senyum sedang menandakan guru senang, tepuk tangan menandakan apreasi, dan disini kami juga memasang cermin di papan tulis saat mengajar agar mereka dapat mengenal dan memahami artikulasi gerakan mulut” (wawancara 4 februari 2022)

### 3. Sentuhan (haptic)

Termasuk pesan nonverbal nonvisual dan nonvokal. Alat penerima sentuhan adalah kulit, yang mampu menerima dan membedakan berbagai emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan.

Seperti yang dijelaskan Ibu Siti Rohani :

“Terkadang sebelum memulai pelajaran saya, sesekali mendatangi murid-murid berinteraksi ringan, menanyakan keadaan mereka hari ini, mengusap kepala mereka, memeluk atau mengangkat tangan sembari tos dengan murid laki-laki, dengan tujuan membangun suasana hati mereka , agar proses belajar dapat berjalan dengan baik” (wawancara 4 februari 2022)

Kemudian Ibu Siti Rohani menambahkan

“Jika mereka sedang ribut atau usil satu sama lain, seperti misalnya yang laki-laki kadang menarik jilbab murid perempuan, mereka tujuan bergurau tapi caranya salah, itu saya langsung ambil tindakan, seperti menyentuh tangannya dan memberi isyarat tidak boleh” (wawancara 4 februari 2022)

Dari wawancara ini tampak komunikasi nonverbal dapat ditarik kesimpulan bahwa anak tunarungu adalah individu yang mengalami gangguan pendengaran. Sehingga mempengaruhi komunikasinya dengan orang lain. Bicara dengan anak tunarungu hampir sama berbicara dengan anak normal pada umumnya, karena bisa diajak komunikasi. Hanya saja kalimat atau kata-kata yang dikeluarkan tidak sesuai karena terbalak-balik dan perlu menggunakan sedikit gerakan-gerakan tubuh dalam komunikasinya. Perlu adanya saling memahami jika berbicara dengan anak tunarungu agar komunikasi dan interaksi yang terjadi bisa memberikan makna yang sama antara keduanya yakni komunikator dan komunikan. Komunikasi yang digunakan oleh para guru terhadap anak dengan kebutuhan khusus ini, adalah komunikasi non verbal. Komunikasi non verbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, tetapi menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, intonasi nada, kontak mata, ekspresi wajah, dan sentuhan-sentuhan. Komunikasi non verbal mempunyai kekuatan yang penting untuk menyampaikan pesan-pesan

## **2. Faktor Penghambat komunikasi Nonverbal Guru Dan Murid Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa Kasih Ibu Pekanbaru**

Komunikasi merupakan aktivitas atau kegiatan penyampaian pesan dari satu ke satu rang lainnya, Seperti yang kita ketahui di dalam aktivitas komunikasi terdapat proses komunikasi,

Dimana proses ini merupakan unsur terpenting dalam menentukan berhasil atau tidaknya proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan yang menjadi tujuan utama dari komunikasi. Sering nya kita menemukan hambatan-hambatan dalam berkomunikasi dapat mempengaruhi jalannya komunikasi tersebut, terlebih bagi penyandang tuna rungu, Seperti yang kita ketahui tunarungu adalah mereka yang mengalami gangguan pada indra pendengarannya, sehingga pendengarannya rendah sekali, bahkan sama sekali tidak bisa mendengar apa yang dibicarakan atau apa yang disampaikan kepadanya. Selain itu, mereka umumnya mempunyai kesulitan melakukan komunikasi secara lisan dengan orang lain. Sehingga proses komunikasi yang dilakukan oleh penyandang tunarungu sulit untuk dipahami oleh lawan bicaranya yang memiliki kekurangan dalam hal pendengaran, sudah tentu ada faktor penghambat yang dijumpai dalam terjadinya proses komunikasi, interaksi serta sosialisasi,. Di dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa faktor yang menjadi penghambat aktivitas komunikasi antara guru dan murid penyandang tuna rungu di tingkat sekolah dasar (SD), sebagai berikut :

a. Kurangnya minat belajar dalam kelas

Melihat kondisi anak yang berkebutuhan khusus atau anak tuna rungu, terutama pada awal masuk belajar setelah liburan sekolah, sebagian anak malas untuk belajar kembali. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Siti Rohani guru tuna rungu di SLB Kasih Ibu yang menyatakan bahwa :

”Terkadang dalam proses belajar mengajar, ketika ada sesuatu yang menarik perhatian anak tuna rungu misalnya ada salah satu siswa yang memakai sepatu baru, maka yang jadi fokus perhatian siswa lain adalah sepatu tersebut”  
(wawancara 4 februari 2022)

Sehingga minat belajar siswa menjadi berkurang dikarenakan perhatiannya teralihkan. Secara sederhana minat merupakan kecenderungan kegairahan yang tinggi atau besar terhadap

sesuatu. Minat bukanlah istilah yang populer dalam psikologi karena disebabkan ketergantungannya terhadap berbagai faktor internal lainnya, seperti pemusatan perhatian, keinginan, motivasi dan kebutuhan. Namun lepas dari kepopulerannya, minat sama halnya dengan kecerdasan dan motivasi, karena memberikan pengaruh terhadap aktivitas belajar, ia akan tidak bersemangat atau bahkan tidak mau belajar. Apalagi dengan siswa yang nyata memiliki keterbatasan fisik seperti anak tuna rungu, oleh karena itu dalam konteks belajar di kelas, seorang guru perlu membangkitkan minat siswa agar tertarik terhadap materi pembelajaran yang akan disampaikan dengan cara membuat menarik materi, desain pembelajar, sehingga siswa menjadi aktif dan guru juga harus memerhatikan performansi saat mengajar.

b. Suasana hati siswa yang suka berubah

Ibu Siti Rohani juga menambahkan:

“Hambatannya anak tuna rungu itu sebenarnya terganggu pada indera pendengarannya, jadi mereka susah menangkap materi yang disampaikan oleh guru ke anak tuna rungu. Selain itu juga, guru mengajar tergantung sama suasana hati siswa, kalau siswa ingin belajar, kita baru melaksanakan proses belajar mengajar, tapi kalau siswa lagi tidak ingin belajar, kita mengikuti kemauan siswa, tapi kita sebagai guru selalu membujuk siswa untuk belajar tanpa adanya unsur paksaan”. (wawancara 4 februari 2022)

Gangguan yang dimiliki oleh siswa menyebabkan pembelajaran yang disampaikan guru tidak dapat berlangsung efektif. Siswa anak tuna rungu memiliki kelemahan dalam pendengarannya, akibatnya dari kelemahan tersebut anak tuna rungu mempunyai kemampuan belajar di bawah rata-rata. Sehingga ini yang membuat guru harus mengulang-ulang hingga siswa paham terhadap materi yang diberikan. Setiap anak mempunyai keterbatasan yang berbeda-beda sehingga guru harus menghadapi siswa agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Sama halnya dengan jawaban kepala sekolah Ibu Masteni yang sependapat dengan

guru anak tuna rungu tentang hambatan yang dihadapi oleh guru-guru tuna rungu selama proses belajar mengajar berlangsung di dalam kelas, beliau mengatakan :

“Hambatannya yaitu proses belajar mengajar yang kurang efektif, karena guru mengajar tergantung siswa anak tuna rungu, kalau siswa ingin belajar atau suasana hatinya mendukung baru belajar, jika suasana hatinya kurang mendukung, guru berusaha membujuk anak-anak sampai mau belajar. Jadi, guru yang mengajar juga harus pintar-pintar mengambil hati dan mengembalikan suasana hati siswa agar ingin kembali belajar”. (wawancara 4 februari 2022)

c. Terdapat beberapa tingkatan kelas dalam satu ruangan

Ruangan kelas dalam sekolah ini kurang memadai seperti dalam satu ruang kelas terdapat beberapa kelas berbeda di dalamnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Masteni selaku kepala sekolah di SLB kasih ibu pekanbaru yang menyatakan bahwa :

“Masing-masing tingkatan kelas yang ada di sekolah ini tergabung dalam satu ruang kelas dalamnya, dari kelas 1-6. Nah, yang seperti itu biasanya anak kelas 6 atau 5 yang mengganggu adik-adik nya dalam proses belajar mengajar.” (wawancara 4 februari 2022)

Menjadi guru di SLB kasih ibu pekanbaru, bukanlah pekerjaan mudah. Di dalamnya dituntut pengabdian dan juga ketekunan. Harus ada pula keikhlasan dan kesabaran dalam menyampaikan pelajaran. Sebab, sejatinya guru bukan hanya mendidik tetapi juga mengajarkan. Selain menjadi pendidik dalam mengajar juga sebagai orang tua, karena anak tuna rungu perlu mendapatkan bimbingan dan arahan. Salah satu contoh konkrit adalah ketika siswanya malas belajar, bahkan malas masuk sekolah. Selain itu guru di SLB kasih ibu pekanbaru selain berperan sebagai orang tua juga berperan sebagai kakak bermain bersama di dalam proses belajar mengajar. Tentunya dalam proses belajar mengajar pada anak siswa tuna rungu ini tidaklah mudah pasti terdapat kendala yang menghambat proses belajar mengajar.

### C. Pembahasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menguraikan hasil penelitian sesuai dengan teori dan rumusan masalah yakni mengenai bagaimana komunikasi nonverbal guru dengan murid di Sekolah Luar Biasa Kasih Ibu Pekanbaru. Komunikasi dan interaksi merupakan kegiatan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, dimana pun dan kapan pun manusia melakukan yang namanya komunikasi, Misalnya saja di sekolah, disekolah guru dan murid melakukan komunikasi dan saling berinteraksi satu sama lain. Dalam menyampaikan pesan guru biasanya mempunyai strategi dan gaya masing-masing dalam menyampaikan isi dan pokok dalam pelajaran.

Seperti yang di temukan di sekolah luar biasa, sama seperti sekolah-sekolah pada umumnya, hanya saja berbeda dalam hal pembelajaran. Anak-anak yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa merupakan mereka yang mempunyai keterbatasan baik mental maupun fisik, seperti murid penyandang tuna rungu. Komunikasi yang dilakukan guru dan murid tidak hanya menggunakan komunikasi verbal melainkan juga menekankan menggunakan komunikasi nonverbal.

Peneliti langsung mengamati di Sekolah Luar Biasa Kasih Ibu Pekanbaru bahwa kegiatan belajar mengajar disana para guru cukup menemukan kesulitan-kesulitan mengajar dikarenakan karakter yang berbeda-beda tiap siswa/siswi. Kesulitan guru dalam mengajar terlihat jelas, contoh, ketika dalam proses belajar mengajar guru menyampaikan mata pelajaran atau intruksi-intruksi kepada murid harus secara berulang-ulang dan penuh dengan kesabaran , sampai murid mengerti maksud ide dan gagasan yang disampaikan.



Dalam mengembangkan kemampuan anak tuna rungu, guru harus memberikan kesempatan sejak anak masuk sekolah dasar. Guru dituntut harus paham kepada setiap murid secara individual agar guru dapat melihat perkembangan dan potensi yang dimiliki setiap murid. Dalam proses belajar mengajar yang ditekankan dan harus diperhatikan adalah komunikasi nonverbal dengan menggunakan Bahasa isyarat, kemudian selanjutnya bisa menggunakan bahasa isyarat dan kemudian diiringi Bahasa verbal dan Bahasa bibir

Setiap guru harus bisa menyesuaikan cara berkomunikasi dengan murid penyandang tuna rungu dengan menggunakan Bahasa-bahasa nonverbal. Kemudian teknik pengajarannya harus di tekankan pada pemahaman Bahasa isyarat dan Bahasa tubuh, kemudian dalam menerangkan materi harus berulang dan intonasi serta pengucapan huruf harus jelas, guru juga harus menyesuaikan cara berkomunikasi dengan anak sesuai dengan kelas dan tingkatannya

Agar terciptanya komunikasi yang efektif antara guru dan siswa di sekolah luar biasa ini harus dilakukan sesuai kemampuan para siswa yang tingkat kelas nya berbeda maupun tingkat pendengarannya.

### **1. Bentuk Komunikasi Nonverbal**

Dalam aktivitas komunikasi yang terjadi di sekolah luar biasa kasih ibu pekanbaru ini para guru lebih banyak menggunakan komunikasi nonverbal diantaranya nya Bahasa tubuh meliputi gerakan tangan, kaki dan kepala, ekspresi wajah dan sentuhan, yang sangat berperan penting

dalam proses terjadinya belajar dan mengajar. Berikut peneliti menguraikan hasil pembahasan dari penelitian yang dilakukan di lapangan :

Adapun ada 3 bentuk komunikasi nonverbal yang digunakan pada aktivitas komunikasi yang terjadi di sekolah luar biasa kasih ibu pekanbaru

### 1. Bahasa tubuh

Bahasa tubuh disini meliputi gerakan tangan, kaki dan kepala. Murid tunarungu dan guru di sekolah luar biasa kasih ibu pekanbaru ini menggunakan bahasa tubuh untuk menggantikan suatu kata atau frasa, misalnya mengangguk untuk mengatakan ya, menggelengkan kepala untuk mengatakan tidak, untuk mengilustrasikan atau menjelaskan sesuatu menunjukkan perasaan, misalnya memukul meja untuk menunjukkan kemarahan, serta mempergunakan jari tangan untuk mengenal huruf dan angka dengan menuliskan di papan tulis atau memperagakannya .

Gerakan ini dipergunakan oleh para guru dan murid pada saat proses belajar di sekolah luar biasa kasih ibu ini, yang bertujuan agar semua anak mengetahui dengan cepat dan mengerti dengan gerakan-gerakan tersebut, yang tentunya sudah ada dalam buku pedoman sesuai kurikulum yang dipakai di sekolah luar biasa kasih ibu pekanbaru. Untuk mempermudah anak mengerti maksud dan tujuan guru dalam mengajar , biasanya guru sering mengulang-ulangnya agar anak tunarungu paham dan mengerti.

### 2. Ekspresi Wajah

Selain Bahasa tubuh ekspresi wajah juga menjadi peran pendukung dalam komunikasi nonverbal, fungsi ekspresi wajah yang di gunakan dalam aktivitas belajar mengajar disini adalah untuk mengungkapkan dan menggambarkan serta mengkomunikasikan berbagai macam emosi,

seperti rasa sayang, sedih, marah dan terkejut. Contoh, untuk menunjukkan rasa senang biasanya guru menggambarkan dengan tersenyum dan tertawa, ekspresi sedih dengan menggambarkan mimik muka lesu dan kurang bergairah, ekspresi marah menunjukkan dengan cara melototkan mata atau menaikkan alis. Ekspresi wajah berperan sangat penting dalam penekanan komunikasi nonverbal antara murid tunarungu dan guru.

### 3. Sentuhan (haptic)

Sentuhan juga dapat dikatakan sebagai alat komunikasi non verbal, hal ini juga dilakukan oleh guru di sekolah luar biasa kasih ibu pekanbaru, dalam komunikasi nonverbal sentuhan bertujuan untuk menunjukkan rasa kasih sayang dan perhatian kepada para murid penyandang tunarungu, sentuhan sangat berpengaruh sebagai penunjang dalam proses belajar mengajar, dimana dengan sentuhan para guru dapat membangun suasana maupun hati serta emosi murid penyandang tunarungu. Contoh sentuhan yang dilakukan guru di sekolah luar biasa kasih ibu pekanbaru seperti menunjukkan rasa kasih sayang dengan mengusap kepala dan memeluk para murid sebelum dimulainya pelajaran. Seperti yang kita ketahui anak tunarungu ini memiliki perasaan yang sensitif, walaupun mereka memiliki kekurangan akan tetapi mereka peka terhadap perasaan.

## 2 Faktor Penghambat Komunikasi Nonverbal

Adapun faktor penghambat komunikasi nonverbal antara guru dengan murid penyandang tunarungu di Sekolah Luar Biasa Kasih Ibu Pekanbaru di antaranya adalah .



a. Kurangnya Minat Belajar

Kurangnya minat belajar menjadi salah satu faktor penghambat komunikasi nonverbal, terlebih murid penyandang tunarungu di tingkat sekolah dasar, dimana anak-anak di usia ini dapat dikatan usia bermain. Disini guru memiliki peran penting dalam melihat segala sesuatu yang terjadi pada siswa dan ikut membantu dalam pembelajaran, sehingga yang diharapkan dan tujuan dapat tercapai. Agar tujuan tercapai dengan baik maka dalam proses pembelajaran perlu adanya minat belajar dalam diri siswa. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar minatnya. Disekolah Luar Biasa Kasih Ibu Pekanbaru dalam menimbulkan minat belajar guru biasa nya dengan melihat karakter masing-masing siswa secara individual sesuai kebutuhan maupun kemampuan secara perseorangan, tentunya dengan cara perlahan dan continue, tidak hanya itu disini guru juga membuat proses belajar mengajar semenarik mungkin seperti, contoh ketika sedang mengajar guru biasanya menjadikan alat peraga atau properti yang di sediakan sekolah sebagai media dalam menerangkan, seperti gambar-gambar, buah-buahan dan sebagainya.

b. Suasana Hati Siswa Yang Suka Berubah

Seperti yang kita ketahui suasana hati seseorang dapat berpengaruh dalam aktivitas sehari-hari. Sama halnya dengan siswa/siswi di sekolah, suasana hati siswa juga dapat berpengaruh dalam proses belajar mengajar, terlebih karakteristik yang dimiliki oleh anak di usia sekolah dasar ini dimana pada usia ini mereka cenderung memiliki fisik yang kuat, sifat aktif serta pola pikir yang belum seimbang, hal-hal semacam ini menjadi faktor yang dapat merubah suasana hati seorang siswa. Tidak jauh berbeda dengan menimbulkan minat belajar murid, Cara guru di



sekolah luar biasa kasih ibu pekanbaru dalam membangun suasana hati para siswa juga dengan melihat masing-masing karakteristik siswa secara individu, dan tentunya dengan cara hati ke hati dan terus berulang-ulang. Untuk membangun suasana hati para murid, biasanya sebelum memulai pelajaran guru di sekolah luar biasa kasih ibu ini mendatangi murid satu per satu, menanyakan kabar, serta memberi pelukan dan sentuhan kasih sayang, guna untuk membuat suasana hati para murid di dalam kelas jadi lebih baik sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan mudah.

c. Terdapat beberapa tingkatan kelas dalam satu ruangan

Disekolah Luar Biasa Kasih Ibu Pekanbaru ini untuk tingkat sekolah dasar kelas murid penyandang tunarungu hanya ada satu kelas dan di dalam satu kelas itu semua murid di gabung dari kelas 1-6. Ini membuat para guru sedikit menemukan kesulitan dalam memaparkan ide dan gagasan dalam pelajaran, hal semacam ini menjadi salah satu faktor penghambat dalam aktivitas komunikasi. Dalam hal pelajaran Sekolah Luar Biasa Kasih Ibu Pekanbaru mengikuti kurikulum yang di berikan oleh kementrian pendidikan, tapi karena keadaan dan hasil wawancara yang didapat, guru-guru disini mencoba menyesuaikan masing-masing tiap murid di tingkat kelas yang berbeda-beda ini, mereka membuat seolah-olah kurikulum yang mengikuti para murid, namun dengan tidak keluar dari pedoman kurikulum yang diberikan kementrian pendidikan tersebut. Dengan tujuan aktivitas komunikasi yang terjadi berjalan baik serta ide dan gagasan yang di sampaikan pun dapat dimengerti murid.



## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian seluruh uraian diatas tentang komunikasi nonverbal guru dan murid penyandang tunarungu di Sekolah Luar Biasa Kasih Ibu Pekanbaru (SDLB) maka dapat disimpulkan ada 3 bentuk komunikasi nonverbal antara guru dengan murid penyandang tunarungu sebagai berikut :

#### 1. Bahasa Tubuh

Bahasa tubuh ini di gunakan dengan tujuan untuk memperjelas atau menerjemahkan kata dan ungkapan secara langsung, Bahasa tubuh bisa dimulai misalnya dari gerakan tangan, jari kepala

#### 2. Ekspresi Wajah

Di sekolah luar biasa kasih ibu pekanbaru dalam aktivitas komunikasi nonverbal ekspresi wajah berfungsi untuk menunjukkan serta menyampaikan rasa dan emosi seseorang seperti marah, ceria dan sebagainya. Ekspresi wajah juga bertujuan sebagai penekanan dalam aktivitas komunikasi nonverbal, contoh, ketika guru sedang menerangkan pelajaran ada murid yang bermain guru menegurnya dengan membesarkan bola mata menandakan guru sedang marah atau tidak suka, atau mengapresiasi murid dengan tersenyum ketika dapat nilai yang bagus, menandakan guru senang. Ekspresi wajah disini meliputi mata, alis dan mulut

#### 3. Sentuhan

Sentuhan bertujuan untuk menunjukkan rasa kasih sayang dan perhatian pada murid, contoh, ketika murid sedang menangis atau dalam susunan hati yang tidak baik guru kemudian memberi

sentuhan pada anak seperti mengelus kepala atau memeluknya dengan tujuan menunjukkan rasa kasih sayang dan perhatian pada murid.

Adapun terdapat 3 faktor penghambat dari komunikasi nonverbal antara guru dan murid penyandang tunarungu di Sekolah Luar Biasa Kasih Ibu Pekanbaru yaitu

#### 1. Kurangnya Minat Belajar Dalam Kelas

Masih kurangnya minat belajar dalam diri murid penyandang tuna rungu terlebih di tingkat sekolah dasar, dimana mereka dapat dikatakan baru memasuki dunia belajar, berbagai macam karakter yang dimiliki oleh murid di tingkat sekolah dasar ini, ada yang aktif memiliki jiwa bermain dan juga yang tertutup atau masih malu-malu. Dan ini menjadi salah satu faktor penghambat dalam komunikasi nonverbal maupun dalam proses belajar dan mengajar

#### 2. Suasana Hati Yang Suka Berubah

Tidak jauh berbeda dengan minat belajar, suasana hati murid dapat berpengaruh terhadap minat belajar, terlebih murid di tingkat sekolah dasar, dimana mereka masih terbelang labil dan sulit fokus dalam satu hal. Hal semacam ini membuat para guru sedikit menemukan kesulitan dalam aktivitas komunikasi nonverbal maupun dalam proses belajar mengajar

#### 3. Terdapat beberapa tingkatan kelas dalam satu ruangan

Disekolah Luar Biasa Kasih Ibu Pekanbaru ini untuk tingkat sekolah dasar (SD) hanya memiliki satu kelas, dimana kelas tersebut di isi beberapa tingkatan murid, dari kelas 1-6. Di karenakan masih sedikitnya murid serta ruang kelas yang juga masih kurang, ini membuat para guru sedikit menemukan kendala dalam hal mengajar maupun berkomunikasi, dimana mereka harus menyesuaikan tiap-tiap murid dari segala segi entah itu tingkat kelasnya, karakter, daya tangkap murid dan tingkat pendengarannya.

## B. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan peneliti berdasarkan penelitian mengenai Aktivitas Komunikasi Nonverbal Antara Guru Dan Murid Penyandang Tuna Rungu Di Sekolah Luar Biasa (SLDB) Kasih Ibu Pekanbaru adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan agar pihak SLB Kasih Ibu Pekanbaru dapat menambah media yang lebih bervariasi agar tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar dapat tercapai secara maksimal, seperti alat peraga, kaca dan sebagainya sehingga murid penyandang tuna rungu dapat dengan mudah mengingat huruf, angka dan simbol-simbol komunikasi nonverbal yang telah diajarkan oleh guru di kelas.
2. Diharapkan kepada guru di bidang tuna rungu agar lebih memotivasi dan memahami karakter siswanya untuk membangkitkan semangat dalam proses belajar mengajar
3. Diharapkan adanya penambahan kelas agar siswa dengan tingkat kebutuhan yang berbeda dapat dipisahkan sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, H. (2012). *PENGANTAR ILMU KOMUNIKASI*. JAKARTA: PT RAJAGRAFINDO.
- Cangara, H. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali.
- Danandjaja. (2011). *Peranan Humas Dalam Perusahaan Edisi Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Dian Wisnuwardhani, S. F. (2012). *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Edi Harapan, S. A. (2014). *KOMUNIKASI ANTARPRIBADI Perilaku Insan Dalam Organisasi*. JAKARTA: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Effendy, U. O. (2006). *Hubungan Masyarakat*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Effendy, U. O. (2007). *Ilmu Komunikasi (Teori dan Prakter)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, I. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nuridin. (2012). *SISTEM KOMUNIKASI INDONESIA*. JAKARTA: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Rakhmat, J. (2004). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- ROSIDAH, I. E. (2018). *ANALISIS KEMAMPUAN KOMUNIKASI NONVERBAL PADA ANAK AUTIS DI SEKOLAH DASAR DI KOTA BATU*. Malang.
- Ruslan, R. (2003). *Metode Peneltian Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo persada.
- Tinambunan, W. (2002). *Teori-teori Komunikasi*. Jakarta: Swakarya.
- Widjaja, H. (2000). *ILMU KOMUNIKASI PENGANTAR STUDI*. JAKARTA: PT RINEKA CIPTA.
- Wood, J. t. (2013). *Komunikasi Interpersonal (Interaksi keseharian)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wood, J. t. (2013). *Komunikasi Teori dan Praktik*. Jakarta: Salemba Humanika.

## JURNAL

Emiliana Saragi, M. S. (2018). *Strategi Komunikasi Guru Dalam Proses Belajar Anak Tunanetra Dengan Menerapkan Multimodal Learning Di Sekolah Luar Biasa Negeri A Bandung* , Volume 4 - Nomor 1.

KUSUMAWATI, T. I. (2016). *KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL* , Vol. VI, No. 2, Juli .

Octavianti, M. (2016). *KOMUNIKASI NONVERBAL PROKSEMIK DI RUMAH TIDAK LAYAK HUNI* , Volume 4, No. 1.

Putra, R. A. (2017). *KOMINIKASI NON VERBAL PELATIH DALAM MENUMBUHKAN KEPERCAYAAN DIRI ATLET PADA PERTANDINGAN TAE KWON DO*. Yogyakarta.

Septiana, F. I. (2017). *PERAN GURU DALAM STANDAR PROSES PENDIDIKAN KHUSUS PADA LINGKUP PENDIDIKAN FORMAL (SEKOLAH LUAR BIASA/SEKOLAH KHUSUS)* . *pISSN 2502-437X* , Volume III Nomor 02 .

Sugiarmin, M. (n.d.). *PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS* , Mohamad sugiarmin PLB 1 .

Wulansari, W. (2012). *Teknik Komunikasi Nonverbal Guru Pada Penyandang Tunarungu*. Banten.

#### **SKRIPSI**

Anggoro, Dwi. 2011. *Komunikasi Nonverbal antara Guru dan Murid di Sekolah Luar Biasa Al-Faqih Pekanbaru*. Universitas Islam Riau: Pekanbaru.

#### **SUMBER LAIN**

Data Penyandang Disabilitas Pekanbaru

<https://pekanbaru.tribunnews.com/2019/04/04/ini-jumlah-pemilih-penyandang-disabilitas-di-riau>

Jumlah Sekolah Luar Biasa Di Pekanbaru

<http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/f0b714b3-a8fc-e111-8fbb-29ac0d228bd4>

Data Direktur Pendidikan Khusus dan Layanan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) <http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/Abk/6511644>

Data Profile Sekolah Luar Biasa Kasih Ibu Pekanbaru

<https://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sekolah/7B3556A6975E2B5A4220>